

**PESAN MORAL KISAH NABI YUNUS AS DALAM KITAB  
TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**HANISA**  
18 0101 0059

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

**PESAN MORAL DARI KISAH NABI YUNUS AS  
DI DALAM KITAB *TAFSIR AL-AZHAR* KARYA  
BUYA HAMKA**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Pembimbing:**

- 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**
- 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd. I**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Hanisa  
Nim : 18 0101 0059  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan /karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan atau yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 September 2022

Yang membuat pernyataan



**Hanisa**

**NIM. 18 0101 0059**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Pesan Moral Kisah Nabi Yunus as dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*" yang ditulis oleh Hanisa Nomor Induk Mahasiswa 18 0101 0059, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Jumat 2 Desember 2022* bertepatan dengan *8 Jumadil Awal 1444 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 21 Desember 2022

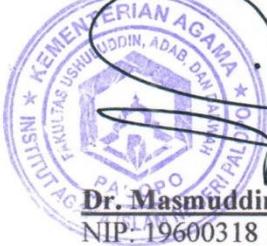
### TIM PENGUJI

1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Sekretaris Sidang (.....)
3. Dr. Masmuddin, M.Ag. Penguji I (.....)
4. Teguh Arafah Julianto, S.Th. I, M. Ag Penguji II (.....)
5. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A Pembimbing I (.....)
6. Hamdani Thaha, S. Ag., M. Pd. I Pembimbing II (.....)

### MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Masmuddin, M.Ag.  
NIP. 19600318 198703 1 004



Dr. H. Ridwan A.R Said, Lc., M.Th.I.  
NIP. 19710701 200012 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Salbi Gunawan dan Ibunda Halima yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II, Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan

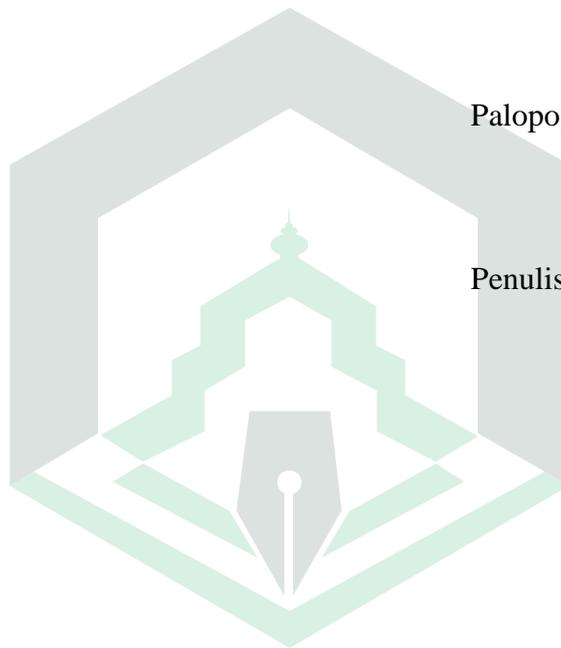
Keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Masmuddin M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Dr. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S. Ag, M.A.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Rukman AR Said Lc, M.Th.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Teguh Arafah Julianto, S. Th.I, M.Ag. serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Teguh Arafah Julianto, S. Th.I, M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama duduk di bangku kuliah dan dalam penulisan skripsi.
5. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
6. H. Madehang S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawaninya lingkup IAIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.

7. Kepada sahabat-sahabatku, Suci, Kak Ica, Andi Magfirah, Hamdana, Devi, Muliana, Jannah, Mita, Siska, Uni yang telah menjadi teman bertukar hasil pemikiran, teman yang selalu ada disetiap keadaan.
8. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu al-Quran dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas B) yang tak henti-hentinya memberikan semangat. Semoga Allah swt selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin.

Palopo, 10 September 2022

Penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama                       |
|------------|------|-------------|----------------------------|
| ا          | Alif | -           | -                          |
| ب          | Ba'  | B           | Be                         |
| ت          | Ta'  | T           | Te                         |
| ث          | Ṡa   | ṣ           | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J           | Je                         |
| ح          | Ḥa   | ḥ           | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh          | ka dan ha                  |
| د          | Dal  | D           | De                         |
| ذ          | Ḍal  | ḏ           | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | R           | Er                         |
| ز          | Zai  | Z           | Zet                        |
| س          | Sin  | S           | Es                         |
| ش          | Syin | Sy          | es dan ye                  |
| ص          | Ṣad  | ṣ           | es (dengan titik di bawah) |

|    |        |   |                             |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ض  | Ḍad    | ḍ | de (dengan titik di bawah)  |
| ط  | Ṭa     | ṭ | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | Ẓa     | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | ‘ain   | ‘ | apostrof terbalik           |
| غ  | Gain   | G | ge                          |
| ف  | Fa     | F | ef                          |
| ق  | Qaf    | Q | qi                          |
| ك  | Kaf    | K | ka                          |
| ل  | Lam    | L | el                          |
| م  | Mim    | M | em                          |
| ن  | Nun    | N | en                          |
| و  | Wau    | W | we                          |
| هـ | Ha     | H | ha                          |
| ء  | Hamzah | ’ | apostrof                    |
| ي  | ya     | Y | ye                          |

Hamzah (هـ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ    | <i>fathah</i> | A           | a    |
| اِ    | <i>kasrah</i> | I           | i    |
| اُ    | <i>ḍammah</i> | U           | u    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اِي   | <i>fathah dan yā'</i> | Ai          | a dan i |
| اُو   | <i>fathah dan wau</i> | Au          | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama                            | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ                | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā               | a dan garis di atas |

|   |                       |   |                     |
|---|-----------------------|---|---------------------|
| ي | <i>kasrah dan yā'</i> | ī | I dan garis di atas |
| و | <i>ḍammah dan wau</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقِّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

التَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

*Syarh al-Arba'in al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* diransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazībi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī fihi al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī’ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad ( bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swt.. : subhanahu wa ta'ala  
saw. : sallallahu alaihi wa sallam  
as : alaihi al-salam  
H : Hijriah  
M : Masehi  
W : Wafat  
QS : Qur'an Surah  
HR : Hadis Riwayat



## DAFTAR ISI

|  |              |
|--|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>   | <b>i</b>     |
| <b>HALAMAN SAMPUL.....</b>   | <b>ii</b>    |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>  | <b>iii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>   | <b>iv</b>    |
| <b>PRAKATA.....</b>  | <b>v</b>     |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....</b>                            | <b>viii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR AYAT.....</b>  | <b>xviii</b> |
| <b>DAFTAR HADIS .....</b>  | <b>xix</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>  | <b>xx</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>xxi</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>  | <b>1</b>     |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1            |
| B. Rumusan Masalah.....  | 4            |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....   | 5            |
| D. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....                                       | 5            |
| E. Kerangka Teoretis .....   | 9            |
| F. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....  | 10           |
| G. Defenisi Istilah.....   | 12           |
| H. Sumber Data .....   | 15           |
| I. Teknik Pengumpulan Data .....   | 16           |
| J. Teknik Analisis Data.....   | 17           |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR AL-AZHAR .....</b>                                | <b>19</b>    |
| A. Pengertian Kitab Tafsir Al-azhar.....   | 19           |
| B. Riwayat Hidup Buya Hamka .....  | 21           |
| C. Karir Buya Hamka .....  | 24           |
| D. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar .....                                      | 26           |
| E. Metode dan Corak Penulisan Tafsir Al-Azhar.....                                     | 27           |
| F. Karya-Karya Buya Hamka .....  | 29           |
| <b>BAB III BIOGRAFI NABI YUNUS AS.....</b>   | <b>31</b>    |
| A. Biografi Nabi Yunus as.....   | 31           |
| <b>BAB IV PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI YUNUS AS DALAM<br/>KITAB TAFSIR AL-AZHAR.....</b> | <b>37</b>    |
| A. Moral dan Cakupannya.....   | 37           |
| B. Hikmah Kisah .....  | 42           |
| C. Penafsiran Ayat-ayat Kisah Nabi Yunus as dalam Kitab<br>TafsirAl-Azhar .....        | 44           |

|   |           |
|---|-----------|
| D. Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yunus as..... | 58        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                     | <b>69</b> |
| A. Kesimpulan.....                            | 69        |
| B. Saran .....                                | 70        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                   | <b>71</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                          | <b>75</b> |
| Daftar Riwayat Hidup.....                     | 75        |



## DAFTAR KUTIPAN AYAT

|   |    |
|---|----|
| Kutipan Ayat 1 QS. Yūnus/10 : 98 .....        | 44 |
| Kutipan Ayat 2 QS. Al-Şaffāt/37: 139-148..... | 48 |
| Kutipan Ayat 3 QS. Al-Anbiyā'/21: 87.....     | 51 |
| Kutipan Ayat 4 QS. Al-Qalam/68 : 48 .....     | 55 |
| Kutipan Ayat 5 QS Al-Kahfi/18:64.....         | 13 |
| Kutipan Ayat 5 QS. Ibrāhīm/14:34 .....        | 41 |
| Kutipan Ayat 6 QS. An-Naḥl/16:53.....         | 40 |



## DAFTAR HADIS

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| Hadis 1 HR Bukhari No. 3160 ..... | 46 |
|-----------------------------------|----|



## DAFTAR LAMPIRAN

|                            |    |
|----------------------------|----|
| Daftar Riwayat Hidup ..... | 75 |
|----------------------------|----|



## ABSTRAK

Hanisa, 2022. "Pesan Moral Kisah Nabi Yunus as dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka" Skripsi Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh M. Zuhri Abu Nawas dan Hamdani Thaha.

Skripsi ini membahas tentang pesan moral Kisah Nabi Yunus as dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran, serta pesan moral tentang kisah Nabi Yunus as yang terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*. Jenis penelitian dalam skripsi ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian ini, digunakan pendekatan tafsir *maudū'ī* dengan teknik dokumentasi menggunakan al-Qur'an dan Kitab *Tafsir Al-Azhar* sebagai sumber data primer, serta data sekunder berupa buku, karya tulis ilmiah, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Kemudian, dilakukan telaah dan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Yunus as. mempunyai pesan moral, terkhusus mengenai kesabaran dalam berdakwah, optimis terhadap pertolongan Allah dan perlunya bertaubat atas perbuatan yang telah dilakukan. Al-Qur'an telah memberikan gambaran melalui kisah Nabi Yunus as. bahwa untuk dapat berhasil dalam berdakwah diperlukan sikap sabar dan optimis terhadap pertolongan Allah Swt. Sikap tersebut bukan hanya harus dilakukan dalam menjalankan dakwah, tetapi juga dalam hal lainnya. Seperti halnya ketika dalam proses menggapai cita-cita atau sesuatu yang diinginkan.

**Kata kunci :** Pesan Moral, Nabi Yunus as, *Tafsir Al-Azhar*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai *hudan* yakni berupa petunjuk pada jalan yang benar, menuju kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat, dan *furqān* yakni sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan.<sup>1</sup> al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai beberapa petunjuk untuk mengatur urusan manusia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Untuk dapat memahami dan mengikuti petunjuk tersebut, umat manusia harus mempelajari beberapa ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, karena terkadang mereka tidak mampu memahami apa sebenarnya hakikat yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, dibutuhkan ahli tafsir untuk menafsirkan makna dari firman Allah Swt.

Diantara fungsi lain al-Qur'an adalah mendorong perubahan-perubahan positif dalam masyarakat: *Litukhrija al-nāsa min al-dzulumāti ilā al-nūr* (mengeluarkan manusia dari keburukan menuju cahaya (QS. Ibrāhīm :14:1), bahkan juga berfungsi untuk menjaga hubungan antara Allah Swt. dengan manusia serta manusia dengan manusia lainnya (QS. Ali-Imrān:3:112). Pada konteks yang lain, al-Qur'an dalam pandangan '*ulūm al-Qur'ān* diturunkan pada kondisi tertentu serta tempat tertentu pula, sehingga kondisi tersebut dikenal dengan istilah: ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyah.

---

<sup>1</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009), .1.

Didalam al-Qur'an, terdapat dua jenis penilaian tentang kisah yang diceritakan. Penilaian *pertama* jika ceritanya baik, maka akan dijadikan sebagai sebuah pelajaran yang berharga untuk ditiru dan dicontoh sekalipun tidak secara keseluruhan. Sementara penilaian *kedua* jika ceritanya buruk, maka akan dijadikan sebagai peringatan untuk tidak menirunya.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an bukanlah rekayasa melainkan kisah nyata yang pasti kebenarannya. Berbeda dengan kisah yang dibuat oleh manusia. Kisah dalam al-Qur'an merupakan suatu kebenaran yang mutlak.<sup>2</sup> Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang tidak hanya untuk dihafal atau dibaca. Di dalamnya juga memuat kisah-kisah yang harus diteladani atau pesan dan moral yang terkandung di dalamnya. Sehingga para pembaca dapat mengambil sisi baik dan membuang sisi buruknya.

Ketika berbicara tentang nilai-nilai moral, pada umumnya digambarkan sebagai sikap dan perbuatan seseorang terhadap orang lain. Pada contoh anak-anak, nilai-nilai moral bisa dilihat dari bisa atau tidaknya seorang anak membedakan hal yang baik dan yang buruk.

Moral adalah sebuah kualitas dalam kehidupan manusia ketika melakukan perbuatan yang menunjukkan bahwa perbuatan itu baik atau buruk, pantas atau tidak pantas dilakukan. Karena bila membahas tentang definisi moral dari

---

<sup>2</sup> Nia Hidayati, Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Hud (Studi Penafsiran Al-Sya'rawi Atas QS. Al-A'raf: 65-72)" *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 5.

manapun sumbernya, akan diketahui bahwa moral itu sangat penting bagi setiap manusia ataupun setiap bangsa dari suatu negara.<sup>3</sup>

Terdapat beberapa kisah Nabi dan Rasul dalam al-Qur'an, salah satunya ialah kisah Nabi Yunus as. yang merupakan Nabi yang ditugaskan oleh Allah Swt. untuk menyampaikan risalah ketuhanan di Negeri Ninawa. Namun dalam perjalanannya, Nabi Yunus as. terkesan cepat putus asa sebab umat yang didakwahi ini tidak merespon Nabi Yunus as. sehingga yang terjadi adalah Nabi Yunus as. meninggalkan sekelompok kaum tersebut dan mengancam mereka dengan azab dari Tuhannya. Selain itu Nabi Yunus as. dalam kisahnya mengalami peristiwa yang sangat fenomenal yaitu Nabi Yunus as. dimakan ikan paus.

Maka dari itu, peneliti tertarik mengkaji kisah Nabi Yunus as. dalam al-Qur'an dengan perspektif Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Adapun alasan peneliti menggunakan kitab *Tafsir Al-Azhar* sebagai rujukan utama yaitu, karena kitab *Tafsir Al-Azhar* merupakan salah satu tafsir yang mengambil corak budaya kemasyarakatan, yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi problematika masyarakat berdasarkan ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam kitab tafsir yang gaya bahasanya menggunakan "bahasa sastra". Dan juga alasan peneliti membahas tentang kisah Nabi Yunus as. karena sikap Nabi Yunus as. yang meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah, yang di

---

<sup>3</sup> Zakiyah Dradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 9.

mana ini menunjukkan bahwa Nabi Yunus as. tidak mampu bersabar atas sikap umatnya yang suka membangkang.

Selain permasalahan yang sudah dikemukakan di atas, alasan lain penulis mengambil penelitian tentang kisah Nabi Yunus as. yaitu, Nabi Yunus as. adalah salah satu Nabi yang kisahnya diceritakan dalam al- Qur'an dan namanya pun diabadikan menjadi nama salah satu surah di dalam al-Qur'an

Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana kisah Nabi Yunus as. dalam al-Qur'an. Dan juga, penulis akan mendeskripsikan bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsirnya yaitu kitab *Tafsir Al-Azhar* mengenai kisah Nabi Yunus as. dalam al-Qur'an, serta penulis juga akan mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam kisah Nabi Yunus as. menurut perspektif Buya Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas permasalahan ini lebih lanjut, yang akan tertuang dalam judul *Pesan Moral Kisah Nabi Yunus as dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang menjadi obyek kajian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran kisah Nabi Yunus as dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*?
2. Apa pesan moral yang terkandung pada kisah Nabi Yunus as dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar*?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan merumuskan secara mendalam dan komprehensif mengenai paradigma atau perspektif Buya Hamka dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar* tentang Kisah Nabi Yunus as. agar pengetahuan tentang hakekat, spesifikasi serta faedah Kisah Nabi Yunus as. di dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dapat menjadi bahan kajian secara mendalam, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui penafsiran Kisah Nabi Yunus as dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pesan Moral yang terkandung dari Kisah Nabi Yunus as dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*.

### D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan pencarian rujukan, terdapat beberapa Buku, Jurnal, serta Penelitian terdahulu yang terkait dengan judul skripsi: Pesan Moral dari Kisah Nabi Yunus as dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum ada yang secara spesifik membahas tentang masalah di atas. Adapun buku, jurnal serta penelitian terdahulu yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Laeli, Mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul: "*Pesan Moral dari Kisah Nabi Yunus menurut Mufassir Modern Indoneia*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah inspiratif. Salah satu sumber inspirasi dari kisah-kisah al-Qur'an adalah akhlak para nabi. Di antara kisah para nabi

yang menjadi sumber inspirasi tersebut adalah kisah Nabi Yunus as. Menurut penelitian ini, Kisah Nabi Yunus memiliki pesan moral yang tinggi tentang kesabaran, sikap optimis terhadap pertolongan Allah Swt, serta perlunya pertaubatan dari kesalahan yang telah dilakukan<sup>4</sup>.

2. Tesis dengan judul *Kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an perspektif Semiotika Roland Barthes*<sup>5</sup>. Penelitian ini menggunakan analisis *semiotika* Roland Barthes untuk mengkaji kisah Nabi Yunus as. dengan tujuan agar mengetahui pesan tersembunyi pada kisah tersebut. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini lebih cenderung pada pengungkapan makna-makna (sebagai bagian dari cara kerja *semiotika* Roland Barthes) dari pesan-pesan tersirat hingga berujung pada simpulan akhir dari kisah Nabi Yunus as terkait pelajaran penting yang bisa dijadikan dari kisah tersebut.
3. Buku yang berjudul "*Shahih Al-Qashashi*" ditulis oleh Syaikh 'Umar Sulaiman Asyqor sebanyak 515 halaman<sup>6</sup>. Dalam tulisan tersebut, penulis mengungkapkan semua kisah para nabi dan Rasul tak terkecuali kisah Nabi Yunus as dengan memberikan catatan takhrij pada setiap kisah yang telah dijelaskan alurnya. Dalam simpulan-simpulan beliau, dikatakan bahwa kisah-kisah di dalam al-Qur'an menampilkan potret yang nyata dan riil untuk menggariskan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam fenomena yang berdenyut seiring hidup itu sendiri. Namun harus digaris bawahi bahwa setiap kisah

---

<sup>4</sup> Nur Laili, Pesan Moral dari kisah Nabi Yunus as menurut Mufassir Modern. *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Hidayatullah Syarif Jakarta), 2014

<sup>5</sup> Muhammad Nafiuddin, Kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an perspektif Roland Barthes *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Surakarta), 2020,

<sup>6</sup> Syaikh Umar Sulaiman Al-Asyqor, *Shahih al-Qashahu*. E-book (Maktabah Abu Salma Al-Atsari). <http://dear.to/abusalma> diakses pada tanggal 20 juni 2022.

adalah berita dan tidak semua berita itu secara serta merta merupakan kisah. Beliau melanjutkan dengan memberi contoh bahwa penciptaan langit, bumi, Malaikat, Jin yang ada di dalam al-Qur'an itu adalah berita dan bukan kisah. Nama-nama para nabi dan Rasul serta nama-nama bapak mereka yang disampaikan Allah swt., di dalam al-Qur'an itu juga adalah berita dan bukan kisah. Sementara berita tentang para Rasul bersama kaumnya, serta pergolakan antara kelompok baik dan buruk baru disebut sebagai kisah.

4. Tesis yang di tulis oleh Indri Huriyatul Maziyah tentang “*Kisah Nabi Yunus menurut Kitab Tafsir Jāmi Al-Bayān ‘An Ta’wīl ‘Āy Al-Qur’ān karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari*”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Nabi Yunus as. sebagai sosok pribadi yang shaleh namun sempit dadanya dalam berdakwah terhadap kaumnya yang ingkar hingga menyebabkan ia pergi meninggalkan kaum dan tugas kenabiannya sebelum mendapatkan ijin dari Allah Swt. menyebabkan ia ditelan oleh ikan paus. Namun, Nabi Yunus as. di dalam perut ikan senantiasa bertasbih dan memohon ampun kepada Allah swt. atas segala kesalahannya, Nabi Yunus as. juga berdoa:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ۝

Terjemahnya:

Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim.

Penelitian ini menarik sebuah kesimpulan filosofis bahwa gelapnya malam dan gelapnya perut ikan paus, memberikan gambaran perihal gelapnya malam ataupun gelapnya hati seorang insan yang sedang melakukan keburukan-

keburukan hingga akhirnya mendapatkan ketentraman jiwa dan keterangan hati setelah menyesali perbuatannya dan mengiringinya dengan pertaubatan yang sungguh-sungguh.<sup>7</sup>

5. Buku yang berjudul *Kisah Nabi Yunus* yang ditulis oleh Dedik Riadin<sup>8</sup> menunjukkan bahwa ada alasan yang cukup rasional atas kemarahan dirasakan oleh Nabi Yunus as hingga berujung pada ditinggalkannya kaum beliau dengan menitip pesan kebiasaan. Dalam penjelasan lanjutan kesimpulan buku ini, digambarkan perihal apa-apa saja yang telah dilakukan oleh Nabi Yunus as. kepada kaumnya sebelum meninggalkannya. Seruan dakwah yang dilontarkan pada kaumnya yang sangat berat untuk meyakini kebenaran tersebut, membuat Nabi Yunus as frustrasi secara (manusiawi). Hal ini menunjukkan bahwa Nabi pun tetap punya sisi manusiawi, kendati memiliki kemuliaan yang lebih tinggi dibandingkan manusia biasa lainnya. Penunjukkan sisi kenabian beliau terlihat saat tiba sadar atas perlakuannya yang tidak pantas sebagai seorang Nabi dan Rasul hingga berujung pada pertaubatan sesungguhnya dengan iringan ayat yang dilafazkan di kedua bibirnya: “*Lā ilāha iLLā anta subhānaka innī kuntu minaz-zālimīn*” (Qs. Al-Anbiyā’:87).

---

<sup>7</sup> Indri Huriyatul Maziyah, *Kisah Nabi Yunus Menurut Kitab Tafsir Jāmi Al-Bayān ‘An Ta’wīl ‘Āy Al-Qur’an* karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari. *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2021.

<sup>8</sup> Dedik Riadin, *Buku Kisah Nabi Yunus as*. <https://www.academia.edu> diakses pada tanggal 24 juni 2022.

6. Tesis yang berjudul *Kisah Nabi dalam Al-Qur'an (Studi Stalistika dan Hermenutika terhadap Nabi Ayyub dan Nabi Yunus as dalam Al-Qur'an)*<sup>9</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji kisah Nabi Yunus as. dengan konsep bahasanya pada gaya bahasa teks dalam al-Qur'an serta pada interpretasi makna pada kedua kisah yang diperbandingkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebenarnya kisah Nabi Yunus as. jika mengamati berbagai jenis gaya bahasa yang al-Qur'an gunakan maka tidak ada sama sekali perlakuan kesengajaan yang dilakukan Nabi Yunus as ketika meninggalkan kaum yang diseruh olehnya, sehingga hal tersebut menegaskan bahwa Nabi Yunus as. tidak merendahkan posisi keNabiannya saat meninggalkan kaumnya tersebut. Namun berbeda dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih fokus pada penarikan pesan-pesan moral dari hasil penafsiran mufassir Buya Hamka tentang kisah Nabi Yunus as.

#### **E. Kerangka Teoretis**

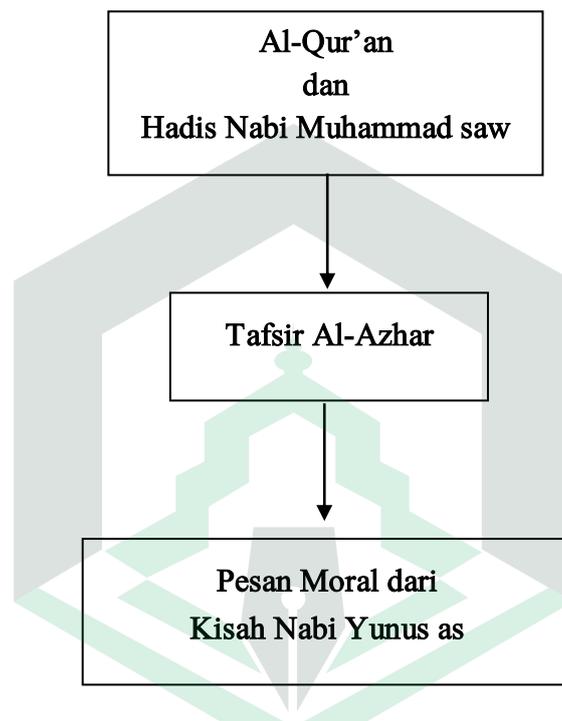
Kerangka teoretis yang dimaksud adalah upaya untuk mengkorelasikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian skripsi ini sehingga mencapai pemahaman yang lebih jelas dan komperhensif tentang seluruh pemaknaan yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Dasar pijakannya adalah al-Qur'an dan hadis dalam bentuk metode tafsir *maudu'i* dengan masalah utamanya adalah Pesan Moral dari Kisah Nabi Yunus as. Selain itu, karena tema ini merujuk pada hasil tafsiran dari kitab *Tafsir Al-Azhar*, maka perlu dilihat penafsiran Buya Hamka

---

<sup>9</sup> Muhammad Agus Sofian, *Kisah Nabi dalam Al-Qur'an; Studi Stalistika dan Hermenutika terhadap Nabi Ayyub dan Nabi Yunus as dalam Al-Qur'an*. (Tesis Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2019.

terkait Kisah Nabi Yunus as. sebelum pada akhirnya ditarik kesimpulan-kesimpulan yang lebih spesifik dari kisah ini.

Beranjak dari cakupan kerangka teoretis yang telah dikemukakan, maka visualisasi bagan kerangka pikirnya sebagai berikut:



#### **F. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dengan fokus melakukan penelaahan terhadap Kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisa semua penafsiran Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dan selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisa tersebut untuk melihat pesan moral yang terkandung didalamnya. Selain kitab *Tafsir Al-Azhar* yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari

perpustakaan untuk dipergunakan sebagai materi penunjang dalam penyempurnaan penelitian. Peneliti pada situasi tersebut akan berhadapan langsung dengan teks yang tersedia di perpustakaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni; pendekatan ilmu tafsir dan pendekatan sejarah. Pendekatan ilmu tafsir digunakan karena dalam pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari penelaahan terhadap naskah-naskah untuk memahami makna setiap teks yang dipaparkan oleh para mufasir, terutama mufasir yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Sementara pendekatan sejarah digunakan karena memiliki peran penting dalam mengungkapkan kisah Nabi Yunus as. secara objektif. Dalam pelaksanaan penelitian ini, digunakan metode tafsir *maudu'i* yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dari al-Qur'an dengan dari al-Qur'an dengan cara mencakupi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, yaitu bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dengan menjelaskan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, karena objek penelaahan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terfokus dalam sebuah tema yang ketersebaran ayatnya bukan saja pada satu surah tertentu.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji beberapa ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu (QS. Yūnus: 98, QS. Aṣ-Ṣāffāt: 139-148, QS. Al-Anbiyā': 87 dan QS. Al-Qalam: 48), yang disertai dengan tafsiran para mufassir, sehingga dapat diketahui bagaimana pesan moral Nabi Yunus as. yang terkandung dalam al-Qur'an.

## G. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan skripsi ini, maka peneliti terlebih dahulu ingin menjelaskan beberapa tema yang terdapat dalam judul skripsi tersebut. Skripsi ini berjudul **“Pesan Moral Kisah Nabi Yunus as dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka** Untuk mengetahui alur yang terkandung dalam judul ini, maka penulis menguraikan maksud judul tersebut yang pada garis besarnya didukung dari beberapa istilah, diantaranya: Pesan Moral, Kisah, Nabi Yunus as, dan Kitab *Tafsir Al-Azhar*.

### 1. Pesan Moral

Pesan moral yaitu ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, ahklak, budi pekerti, susila. Juga bermakna kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, isi hati, atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Juga bermakna ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.<sup>10</sup> Secara umum bermakna nasehat baik maupun buruk tentang perbuatan serta sikap yang ditarik dari suatu cerita.

### 2. Kisah

Dalam *Kitab Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* karangan Ar-Raghib Al-Ashfahani<sup>11</sup> dijelaskan bahwa kata kisah terambil dari akar kata Qashasha bermakna mengamati jejak, sehingga dikatakan: Qashashtu atsarahu: saya mengamati jejaknya (QS. Al-Qaşaş :11, QS Al-Kahfi :64). Dalam istilah

<sup>10</sup> <https://kbbi.web.id/moral.html> diakses pada tanggal 20 juni 2022.

<sup>11</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Makna Kosa Kata Asing dalam Al-Qur'an*. (Cet.I. Pustaka Khazanah Fawaid, Depok),2017, 185.

Arab, kisah disebut dengan redaksi Qishshah yang bermakna kisah, cerita, narasi, fiksi, novel, laporan. Mannā' Al-Qaṭḥḥān menjelaskan bahwa kisah berasal dari kata “*al-qashashu*” yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan, “*Qashashtu atsarahu*” bermakna saya mengikuti atau mencari jejaknya. Kata “*al-Qashash*” adalah bentuk *mashdar*, seperti yang tertera dalam al-Qur'an surah Al-Kahfi: 64

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ۖ ٦٤

Terjemahnya:

“Dia (Musa) berkata: Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.

Maksudnya: kedua orang dalam ayat itu kembali lagi untuk mengikuti jejak darimana keduanya itu datang.<sup>12</sup>

Menurut Syaikh Umar Sulaiman Al-Asyqor dalam Kitabnya *Shahih al-Qashashu*, bahwa asal kisah menurut orang Arab adalah penelusuran jejak<sup>13</sup>. Orang yang ahli dalam urusan jejak berjalan di belakang orang yang hendak di ungkap beritanya, maka dia menelusuri jejaknya sampai dia berhenti di tempat dia tinggal. Mengutarakan berita-berita disebut kisah karena pembawanya menelusuri peristiwa-peristiwa kisah seperti apa yang terjadi. Ada aktifitas menelaah lafaz-lafaz dan makna-makna. Oleh karena itu, seseorang bukanlah pembawa kisah yang sebenarnya kecuali

<sup>12</sup>Syaikh Mannā' Al-Qaṭḥḥān, *Mabāhīs fī 'ulūm al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. h. 387.

<sup>13</sup> Syaikh Umar Sulaiman Al-Asyqor, *Shahih al-Qashahu*. E-book (Maktabah Abu Salma Al-Atsar. <http://dear.to/abusalma> diakses pada tanggal 20 juni 2022

jika dia membawa peristiwa-peristiwa, yang diceritakannya sesuai dengan kejadian sebenarnya.

### 3. Nabi Yunus as.

Kata Nabi adalah kata yang berasal dari bahasa Arab dengan bentukan kata dasar: ن ب ا (nabba ba) bermakna memberitakan atau memberitahukan. Sementara kata Yunus dalam bahasa Arab diartikan dengan julukan Nabi Yunus. Kata Yunus disebut Yunan dalam bahasa Ibrani, selanjutnya disebut *Lonas* dalam bahasa Latin, serta disebut *Jonas* atau *Jonah* dalam bahasa Inggris.<sup>14</sup> Nama Yunus adalah tokoh dalam kitab-kitab suci agama samawi. Secara umum, Nabi Yunus as. bermakna seorang manusia yang mendapat gelar kenabian atas keinginan Tuhan yang berfungsi sebagai pemberi kabar atau berita kepada manusia lainnya. Nabi Yunus as. lahir pada abad ke-9 SM dan tinggal di Palestina (Mesopotamia). Gelar as setelah nama Yunus bermakna keselamatan atasnya, sehingga dapat dimaknai bahwa Tuhan senantiasa memberikan ganjaran keselamatan atas Nabi Yunus as.

### 4. Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Kitab *tafsir al-Azhar* yaitu rangkuman penafsiran-penafsiran dari seorang Mufassir yang bernama H. Abdul Malik Karim Amrullah. *Kitab Tafsir Al-Azhar* adalah salahsatu karya monumental Buya Hamka dari sekian banyak karyanya. Tafsir Al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1959. Buya Hamka menulis kitabnya ini setiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958.

---

<sup>14</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Halaman\\_Utama](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Halaman_Utama) diakses pada tanggal 20 juni 2022

Diberi nama Al-Azhar sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar yang nama tersebut diberikan oleh Imam Besar Al-Azhar Mesir Syaikh Mahmud Syaltut.<sup>15</sup>

Dari penjelasan defenisi operasional di atas, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa Kajian tentang “Pesan Moral Kisah Nabi Yunus as dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka” menunjukkan bahwa upaya peneliti untuk menjelaskan pesan dan kesan moral yang terkandung dari kisah Nabi Yunus as. yang dipaparkan melalui kitab *Tafsir Al-Azhar*. Pesan moral tersebut menunjuk pada adanya pengajaran penting yang pada akhirnya akan dijadikan sebagai contoh teladan sekaligus sebagai peringatan bukan saja bagi peneliti tetapi bagi semua individu yang telah membaca kisah tersebut. Dalam penulisannya, penelitian ini nantinya akan mengangkat seluruh ayat dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan kisah Nabi Yunus as. serta menarik pesan moral dari hasil penafsiran yang terdapat dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar* tentang Kisah Nabi Yunus as. sebagai objek utama dalam penelitian ini.

## H. Sumber Data

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai rujukan asli, yaitu :

- a. Kitab suci al-Qur’an dan kitab-kitab Tafsir.

---

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz.I. (Jakarta: Panjimas, 1982), h. 66

- b. *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dalam hal ini peneliti menganalisa penafsiran Buya Hamka terhadap Kisah Nabi Yunus as. dalam *Tafsir Al-Azhar*.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yakni data yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Sumber data sekunder yaitu: buku-buku, tesis, skripsi, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lainnya yang membahas tentang Kisah Nabi Yunus as. secara umum.

### I. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan langkah-langkah berikut ini.

- a. Diawali dengan identifikasi masalah serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan Kisah Nabi Yunus as. dalam *Tafsir Al-Azhar*.
- b. Penulis mencari informasi-informasi terkait latar belakang masalah dengan mengandalkan literatur ilmiah seperti artikel, jurnal, dan sebagainya.
- c. Penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung terma Kisah Nabi Yunus as. dalam *Tafsir Al-Azhar*.
- d. Penulis melakukan penelusuran dan pemfokusan terhadap kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka melalui kepustakaan digital.
- e. Penulis melakukan telaah terhadap penafsiran Buya Hamka mengenai Kisah Nabi Yunus as. dalam al-Qur'an.

- f. Untuk menguatkan data, penulis juga menggali data yang bersifat sekunder baik berupa buku, jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya terkait dengan Kisah Nabi Yunus as. dan Buya Hamka..
- g. Terakhir, penulis mendokumentasikan semua informasi yang dihimpun ke dalam karya tulis ilmiah ini berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Data yang dikumpulkan berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan. Sementara itu, sumber data utama sebagai data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-karim dengan jenis Mushaf Usmani dan hadis Nabi saw. Selain itu, untuk memudahkan penelusuran kata-kata penting dari tema yang dikaji, maka kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Fuad 'Abdul Baqi dijadikan sebagai rujukan. Selanjutnya, untuk menganalisis makna akar kata-kata penting dalam penelitian ini, maka yang dijadikan rujukan adalah kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughah* karangan Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, serta *Kamus Al-Munawir 'Arab Indonesia* karangan Ahmad Warson Al-Munawir.

#### **J. Teknik Analisis Data**

Data pokok yang dihadapi dalam penelitian ini terdiri atas ayat-ayat al-Qur'an, maka dalam *pengolahan datanya* menggunakan *metode kualitatif*. Adapun *metode analisis data* yang digunakan adalah analisis content, semantik dan analisis historikal dengan tujuan mengetahui perubahan kata, pengembangan, pemaknaan katanya, serta konteks sejarah secara objektif.

Adapun prosedur dari metode *maudhu'i*, yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.



## BAB II

### GAMBARAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Kitab Tafsir Al-Azhar dan Cakupannya

Kitab *Tafsir Al-Azhar* adalah salah satu karya karya Buya Hamka dari sekian banyak karya-karyanya. Ada dua alasan Hamka memberi nama tafsir yang telah ditulisnya dengan *Tafsir Al-Azhar*. *Pertama*, tafsir ini digunakan sebagai bahan untuk disampaikan di kuliah-kuliah di masjid Al-Azhar, yaitu nama masjid yang diberikan oleh Mahmud Syaltut, Syekh Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1960. *Kedua*, Hamka mendapatkan penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Kairo.<sup>1</sup>

*Tafsir Al-Azhar* berasal dari ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi. Pada mulanya beliau menulisnya dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964.

Sebagaimana kesaksian Hamka dalam muqaddimahnya penamaan karya tafsirnya itu dengan *Tafsir Al-Azhar* dilatar belakangi dengan adanya beberapa faktor, di antaranya yang pertama, ialah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar itu sendiri, dan alasan yang kedua ialah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang sudah

---

<sup>1</sup> Nur Laeli, Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufassir Modern Indonesia, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Hidayatullah Syarif Jakarta), 2014, 14.

menganugrahkannya gelar ilmiah yang disebutnya Ustadziah Fakhriyah (*Doctor Honoris Causa*).<sup>2</sup>

Kegiatan Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an di Masjid Agung Al-Azhar terpaksa dihentikan dengan tertangkapnya Hamka oleh penguasa orde lama. Beliau ditangkap pada hari Senin, 27 Januari 1964, tidak beberapa lama setelah menyampaikan kuliah subuh kepada kurang lebih dari seratus jamaah wanita di Masjid Agung al-Azhar.

Masjid Al-Azhar perlahan berkembang menjadi jamaah yang layak diperhitungkan sebagai lawan politik PKI saat itu, karena di sana berkumpul berbagai umat Islam yang sebagian besar berasal dari kaum yang paham betul bahaya komunisme. Sebagai Imam Besar Al-Azhar, Hamka menjadi sasaran utama PKI. Serangan mereka dimulai dengan isu plagiarisme novel Hamka yang terkenal yaitu "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" melalui Lekra. Harian Rakyat yang menjadi media corong PKI juga melancarkan tuduhan-tuduhan licik kepada Hamka. Sedikit demi sedikit, tokoh-tokoh Islam mulai ditahan. Hingga akhirnya giliran Buya Hamka. H. Amiruddin Siregar, ia adalah seorang tokoh ulama yang pada saat itu menjabat sebagai sekretaris umum MUI Pusat dan Ketua Pimpinan Muhammadiyah Wilayah DKI Jakarta. Ia sudah mendengar kabar penahanan Hamka, kemudian ia menyampaikan hal itu kepada Hamka. Hamka pun tidak percaya, karena ketika itu ia baru saja bertemu dengan Presiden Soekarno di Istana Bogor. Namun, kabar itu ternyata benar. Hamka pun ditahan.

---

<sup>2</sup> Oktari Yulianda, "Istidraj Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar: *Skripsi*." (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021) 36.

Namun penahanan Hamka ini tidak menghentikan kegiatan Hamka dalam penulisan *Tafsir Al-Azhar*. Status tahanan penguasa orde lama justru membawa hikmah tersendiri dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi Hamka untuk merampungkan penulisan *Tafsir Al-Azhar*.

Dengan tumbangya orde lama dan munculnya orde baru, Hamka memperoleh kembali kebebasannya. Beliau dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966 setelah sekian lama dalam tahanan sekitar dua tahun. Kesempatan bebas dari tahanan ini digunakan sebaiknya oleh Hamka untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan penulisan *Tafsir Al-Azhar*, yang telah dijalkannya di sejumlah tempat tahanan. Ketika perbaikan dan penyempurnaan itu dirasakan memadai, barulah kemudian buku *Tafsir Al-Azhar* diterbitkan.<sup>3</sup>

## **B. Riwayat Hidup Buya Hamka**

Buya Hamka, lahir di sebuah kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada tahun 1908 M. Adapun nama lengkap beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Tetapi beliau lebih terkenal dengan sebutan nama Hamka yang merupakan singkatan dari namanya. Sebutan kata Buya biasanya digunakan oleh orang Minangkabau untuk seseorang yang dihormati, yang dimana arti kata Buya di Minangkabau itu sendiri adalah ayah kami.<sup>4</sup>

Hamka menikah ketika berusia masih muda, yaitu 22 tahun, dengan seorang perempuan yang juga jauh lebih muda darinya bernama Siti Raham binti Endah

---

<sup>3</sup> Syarif, Muhammad Mujadid, "Hikmah Tikrar dalam surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)", *Skripsi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau). 22

<sup>4</sup> Muhammad Fadhlurrahman, Studi Pemikiran Tokoh Tafsir Klasik dan Kontemporer Buya Hamka, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Pontianak), 2020, 2.

Sutan yang berusia 15 tahun. Perkawinan tersebut dilaksanakan pada tanggal 29 April 1929.<sup>5</sup>

Buya Hamka terlahir dari keluarga yang kental akan agama Islamnya. Buya Hamka adalah seseorang yang kuat, agamis, pekerja keras, dan orang yang tidak berputus asa. Beliau selalu memberikan penyemangat untuk orang lain baik dalam dakwahnya.<sup>6</sup>

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Quran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dilaluinya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, beliau juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah

---

<sup>5</sup> Muhammad Faisal Hamdani, "Syari'ah Islam: Antara Hukum dan Moral Analisis Terhadap Pemikiran Noel J. Coulson dalam Bukunya: *Conflicts and Tension in Islamic Jurisprudence*" *Istishlah Jurnal Hukum Islam*, 10 No. 1 (2016), 122.

<sup>6</sup> Firna Novian Gustiani, 'Penggunaan Strategi Inkuiri Dalam Pembelajaran Menganalisis Nilai-Nilai Religius Biografi Buya Hamka', *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 8.2 (2019), 107.

organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.<sup>7</sup>

Sistem yang berlaku di Thawalib ini merupakan sistem klasik, kurikulum dan mata pelajarannya masih memakai cara yang lama. Inilah yang membuat Buya Hamka cepat merasa bosan. Keadaan ini juga yang membawa Hamka berada di perpustakaan umum milik Zainuddin Labai El Yunus, disana Buya Hamka senang membaca buku cerita dan sejarah.<sup>8</sup> Zainuddin Labai El Yunus, merupakan seorang ulama dari Minangkabau. Beliau bersama Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah tokoh penting pada awal pendirian sekolah atau perguruan Islam modern Sumatera Thawalib di Padangpanjang.<sup>9</sup>

Bertepatan pada tahun 1924 yaitu setahun kemudian beliau untuk yang kedua kalinya beliau berangkat ke tanah Jawa tepatnya berangkat ke Yogyakarta. Melalui Ja'far Amrullah yang merupakan paman beliau yang tinggal di kota Yogyakarta, Buya Hamka mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kursus-kursus yang di adakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam (SI). Pada saat kursus Hamka mempunyai kesempatan untuk bertemu Ki Bagus Hadi Kusumo

---

<sup>7</sup> Ayu Trisnawati, 'Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten), 2018, 21.

<sup>8</sup> Nur Laeli, "Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufassir Modern". *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2014), 13.

<sup>9</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Zainuddin\\_Labay\\_El\\_Yunusy](https://id.wikipedia.org/wiki/Zainuddin_Labay_El_Yunusy) diakses pada tanggal 9 November, 2022.

dan HOS Cokroaminoto. Hamka dari Ki Bagus Hadi Kusumo mendapatkan pelajaran tentang kajian Tafsir Al-Qur'an, serta dari HOS Cokroaminoto mendapatkan ilmu tentang Islam dan sosialisme lewat isi ceramahnya. Dan dari kelompok-kelompok yang lain Hamka mendapatkan kesempatan untuk bertukar pikiran dengan Samsul Rizal yang merupakan tokoh Jong Islamieten Bond, Haji Fakhrudin, dan para tokoh-tokoh yang lainnya<sup>10</sup>

Dari perjalanan pendidikan beliau yang singkat dapat diketahui bahwa Buya Hamka mempunyai semangat otodidak yang tinggi. Dengan latar belakang beliau yang nakal, cepat berubah dan sadar hingga dapat mengubah jalan hidupnya menjadi seseorang yang perlu diteladani.<sup>11</sup>

Salahsatu bukti bahwa Buya Hamka merupakan ahli pakar tafsir karena ia memiliki sebuah karya monumental di bidang tafsir al-Qur'an yaitu kitab Tafsir Al-Azhar.

### C. Karir Buya Hamka

Buya Hamka diketahui pernah berkarir di banyak bidang. Terutama yang berkaitan dengan kepenulisan dan agama Islam. Setelah pulang dari Mekkah, Hamka bekerja sebagai penulis di Majalah Pelita Andalas, Medan, Sumatera Utara. Beliau pun banyak membuat karya tulisan artikel.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Haisman, Penafsiran Tamsil Ba'udah Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2021), 42-43.

<sup>11</sup> Munajat, Keteladanan Perspektif Hamka Kajian *Tafsir Al-Azhar*, *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatulla Jakarta, 2021), 39.

<sup>12</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220511100307-31-795337/profil-buya-hamka-ulama-dan-sastrawan-indonesia>. Dikutip pada tanggal 25 Agustus 2022

Buya Hamka lebih banyak belajar sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi bidang ilmu pengetahuan, seperti falsafah, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik.

Buya Hamka aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan di Muhammadiyah hingga beliau ikut serta dalam membantu mendeklarasikan berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1925 M. Karirnya semakin cemerlang. Pada awal tahun 1928 M, ia menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Makassar. Pada 1946 M, beliau didaulat sebagai Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Ia juga diamanahkan sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1953 M.

Sedangkan dalam bidang politik, Hamka terdaftar sebagai anggota Sarekat Islam pada tahun 1925 M. Pada tahun 1947 M, beliau dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional sekaligus anggota Konstituante Masyumi. Namun ketika Masyumi dihapuskan oleh pemerintahan Soekarno pada tahun 1960 M, empat tahun kemudian, 1964 M hingga 1966 M, ia dipenjara karena dituduh pro Malaysia.<sup>13</sup>

Menginjak usia 29 tahun, Buya Hamka memulai aktifitas kerjanya dengan menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Hamka kemudian meneruskan karirnya sebagai seorang pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958. Setelah itu dia dilantik sebagai seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta. Di

---

<sup>13</sup> Muhammad Fadhlurrahman, Studi Pemikiran Tokoh Tafsir Klasik dan Kontemporer Buya Hamka, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Pontianak), 2020. 3.

samping itu, Hamka juga menjabat sebagai seorang pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia sejak tahun 1951 sampai dengan tahun 1960, tetapi dia meletakkan jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan untuk tetap menjabat sebagai petinggi Negara atau melanjutkan aktifitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia). Hamka lebih banyak sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik yang ada di dalam Islam maupun Barat.<sup>14</sup>

#### **D. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar**

*Tafsir Al-Azhar* karya Hamka merupakan karya monumental penulisnya dan merupakan karya terbaik pada masanya. Perlu kita ketahui bahwa tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia atau Melayu dengan ejaan lama. Disebutkan Melayu, karena ahli-ahli bahasa Indonesia telah merumuskan kesatuan pendapat dalam kongres bahasa Indonesia tahun 1954, yang diadakan di Medan bahwa bahasa Indonesia berasal dan berdasar pada bahasa Melayu.

Adapun sisi lain dalam *Tafsir Al-Azhar* yang menurut penulis menarik untuk diketahui salah satunya adalah faktor yang mendorong Hamka untuk menyusun sekaligus menerbitkan tafsir ini. Yang menjadikan menarik adalah dorongan dan desakan dalam diri Hamka sendiri untuk segera meluncurkan tafsirnya, karena dahsyatnya minat angkatan muda Islam di Indonesia dan di daerah-daerah yang

---

<sup>14</sup> Avif Alfiyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Ilmiah*, Vol 15, No.1 (2017), 27.

berbahasa Melayu untuk mengetahui betul isi al-Qur'an dizaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan dalam membaca bahasa Arab.<sup>15</sup>

Seperti dalam harapan Buya Hamka sebagai seorang penulis *Tafsir Al-Azhar*, yaitu kitab Tafsirnya ditujukan untuk para pembaca yang berbahasa Indonesia serta dalam sisi lainnya Buya Hamka hendak menyampaikan dedikasi yang berupa penjelasan-penjelasan dalam literatur agama Islam lewat kitab *Tafsir Al-Azhar*. Dalam penyusunan kitab *Tafsir Al-Azhar* sumber penafsiran yang digunakan oleh Hamka, yaitu: *Pertama*, Hamka dalam menafsirkan kitab *Tafsir Al-Azhar* tidak lepas dari kaidah suatu penafsiran, artinya sumber penafsiran yang primer yaitu kaidah tafsir *bi al-ma'tsur* adalah penafsiran yang dilakukan dengan cara menafsirkan suatu ayat di dalam al-Qur'an dengan ayat yang lain di dalam al-Qur'an, dengan suatu hadis atau sunnah, serta dengan perkataan para sahabat.

*Kedua*, dalam menafsirkan *Tafsir Al-Azhar* yang tergolong sebagai data yang sekunder yaitu sumber penafsiran yang rujukannya Hamka memakai penjelasan makna ayat yang diambil pertama dari perkataan tabi'in, kedua dari kitab tafsir konvensional sebelumnya, ketiga dari beberapa karya-karya tafsir Indonesia yang tergolong sebagai kajian perbandingan.<sup>16</sup>

#### **E. Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Azhar**

Menurut susunan penafsirannya Hamka menggunakan metode *tahlili* karena dimulai dari Surah al-Fatihah hingga surah al-Nās. Metode *tahlili* merupakan

---

<sup>15</sup> M. Miftachul Farid, *Penafsiran Kata Awliya' Dalam Al-Qur'an (Telaah atas Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)*, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Ampel, Surabaya) 2017. 27.

<sup>16</sup> Abdul Haisman, *Penafsiran Tamsil Ba'udah Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2021), 51.

metode tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. Adapun menurut keluasan penjelasan Hamka menggunakan metode *tahlili* yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi bagi oleh masyarakat awam maupun intelektual.

Meskipun menggunakan metode *tahlili*, dalam *Tafsir al-Azhar* tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata.

Corak yang dipakai ialah corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah *adabī ijtīmā'ī* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Disamping itu, beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Avif Alfiyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Ilmiah* Vol. 15 No. 1, 2016. 31.

## F. Karya-karya Buya Hamka

Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Azhar (1965). Buku ini merupakan salahsatu karya terbesar dari ulama ternama yaitu Prof. Dr. Hamka yang bernuansa Indonesia. Tafsir ini ditulis lengkap hingga 30 juz, dan berjumlah 10 jilid. *Tafsir al-Azhar* ditulis pada tahun 1962 setelah begitu banyak tulisan-tulisan Hamka yang lain. Tafsir ini juga ditulis dari kuliah paginya di masjid al-Azhar pada tahun 1959 sampai 1964.
2. Dibawah Lindungan Ka'bah (1936). Ini juga merupakan sebuah novel karya Buya Hamka yang menggambarkan kesetiaan serta pengorbanan cinta, kasih sayang seorang pemuda yang lahir dari keluarga yang kurang mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibunya.
3. Falsafah Hidup (1994). Buku ini juga merupakan karya Buya hamka. Buya Hamka mengawali sebuah buku ini serta menjelaskan hidup dan arti makna kehidupan. Kemudian pada bab selanjutnya, diuraikan juga mengenai ilmu dan akal dalam semua aspek dan dimensinya.
4. Tasawuf Perkembangan dan pemurnian Sejarah Umat Islam (1993). Buku ini menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan tasawuf islam banyak memulas perselisihan, bahkan sampai sekarang ini. seumpama, ada yang mengatakan pertumbuhan tasawuf islam berpengaruh oleh ajaran Kristen sampai filsafat. Didalam buku tersebut, Buya hamka beserta 33

kemudahan dan pemahamannya yang utuh, memberikan macam-macam cara pandang guna memandang tasawuf islam seperti apa adanya.

5. Merantau ke Deli (1939). Buku ini menurut Buya Hamka, diantara buku-buku yang beliau tulis, buku dengan judul “Merantau ke Deli” merupakan buku yang sangat memuaskan hati. Dikarenakan, materinya hanya ditemukan didalam masyarakatnya itu sendiri yang beliau lihat dan saksikan. Ia melihat sendiri kehidupan pedagang kecil dan ia saksikan kehidupan kuli kontrak yang diikat oleh “Poenale Sanctie” yang dahulu sangat terkenal itu, hingga pada saat itu, kehidupan yang demikian beliau mendapatkan pokok materi dari sebuah cerita dengan judul buku “Merantau ke Deli”.<sup>18</sup>
6. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973). Buku ini juga merupakan salahsatu karya Buya Hamka. Pada mulanya, buku ini adalah sebuah karangan bersambung didalam majalah Panji Masyarakat. Kemunculan buku ini tidak lepas dari agenda yang diberlakukannya undang-undang perkawinan 1973 yang sekuler dan caranya menaikkan derajat seorang perempuan yang selama ini berada dalam keadaan yang cukup memprihatinkan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hidayah Pratami, Karakteristik Dakwah Buya Hamka, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020). 32-33.

<sup>19</sup> Hidayah Pratami, Karakteristik Dakwah Buya Hamka, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020). 35.

Diatas ini adalah beberapa karya-karya Buya Hamka, dan masih banyak lagi buku-buku karyanya. Menurut peneliti, dengan banyaknya karya tulisan ini bisa menjadi salahsatu titik awal Buya Hamka menulis tafsirnya. Bukan hanya itu, Hamka juga mempunyai ilmu yang bisa dibilang luas karena seperti kita lihat pada riwayatnya bahwa beliau juga berkelanan dan bertemu dengan berbagai tokoh-tokoh pergerakan Islam yang sangat menguasai di masing-masing bidangnya.



## BAB III

### BIOGRAFI NABI YUNUS AS

#### A. Biografi Nabi Yunus as

Tidak banyak didapatkan riwayat hidup Nabi Yunus as. hanya disebutkan namanya adalah Yunus bin Matta. Yunus bin Matta diperkenalkan sebagai cucu Nabi Ya'qub atau anak dari Benyamin. Atas dasar inilah ia diyakini dari Bani Israel. Nabi Yunus as. mempunyai julukan yaitu *Dzu al-Nun*. Julukan ini diberikan karena beliau mengalami kisah ditelan oleh *Nun*. *Al-Nun* ialah *al-hut* (ikan paus).

Nama Yunus disebut dalam al-Qur'an sebanyak enam kali, empat kali menggunakan lafazh Yunus, dan dua kali sifat yaitu *Dzu al-Nun* dan *Sahib al-Hut*. Nabi Yunus as. berumur 70 tahun, beliau hidup pada tahun 820-750 SM. Beliau diutus ke suatu kota yang bernama Ninawa, dan beliau meninggal disana.

Dikatakan bahwa tempat tinggal dan pengutusan Yunus as. pada 780 tahun sebelum Masehi adalah di Ninawa, sebuah kota di dekat Mosul. Ninawa adalah sebuah kota tua yang dahulu kala merupakan salah satu desa di Mosul. Sungai Dijlah adalah pemisah antara Ninawa dan Mosul.<sup>1</sup>

Nabi Yunus as. memiliki paman yang bernama Zakariya bin Abdam, sesudah pamannya wafat, kemudian Nabi Yunus as. dibawa oleh istri pamannya ke Baitul Maqdis. Kemudian disitulah tempat Nabi Yunus as. diangkat menjadi Nabi dan diusianya 28 tahun. Nabi Yunus as. hidup serta ditugaskan sebagai Nabi pada waktu pemerintahan raja Yerobeam II (787-744) di kerajaan utara. Maka beliau

---

<sup>1</sup> [https://id.wikishia.net/view/Nabi\\_Yunus\\_as#Biografi](https://id.wikishia.net/view/Nabi_Yunus_as#Biografi) diakses pada tanggal 17 oktober 2022

diutus ke Negeri Ninawa tersebut dan disitulah tempat Nabi Yunus as. berdakwah.<sup>2</sup>

Nabi Yunus as. dalam al-Qur'an dikisahkan didalam beberapa surah. Sebagaimna telah penulis uraikan sebelumnya bahwa Nabi Yunus as merupakan seorang Nabi yang diutus oleh Allah swt. dan diperintahkan untuk mengajak penduduk kaum Ninawa untuk beriman.

Ninawa merupakan salahsatu tempat diantara daerah-daerah yang mempertemukan kota negeri *Asyur*, ialah negeri yang membentangkan sayap kekuasaannya hingga sampai sebagian besar negeri-negeri asia. Ninawa merupakan salahsatu kota terkaya dan besar di bagian Timur pada saat itu. Tetapi, kekayaannya tersebut yang berlimpah itu sudah membuatnya terbawa kepada kesesatan, yaitu dengan menjalankan kezaliman dan kejahatan serta kemaksiatan. Disamping dari itu, penduduk di kota Ninawa itu merupakan orang-orang yang menyembah berhala-berhala serta tidak beriman kepada Allah Swt.<sup>3</sup>

Nabi Yunus as. merupakan salahsatu Nabi yang diutus oleh Allah Swt yang pernah ditelan oleh ikan paus. Kisah Nabi Yunus as. ini juga dikisahkan dalam al-Qur'an, terdapat didalam surah QS. Yūnus: 98, QS. Al-Şaffat: 139-148, QS. Al-Anbiyā': 87, dan QS. Al-Qalam: 48.

Pada saat itu, Nabi Yunus as. diutus oleh Allah Swt, untuk ditugaskan menyampaikan wahyu kepada penduduk suatu kota Ninawa. Nabi Yunus as

---

<sup>2</sup> Nur Laeli, "Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufassir Modern Indonesia". *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 26.

<sup>3</sup> Afif 'Abdu 'I-Fatah Thabbarah, *Ma'a 'l-Anbiya' fi 'l-Qur'ani 'l-Karim*, diterjemahkan oleh Tamyiez Dery, Hery Noer Aly, dan Hasan Dzunnari, dengan judul *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an*, (Cet; I Semarang: Toha Putra, 1985), 498.

mengajak penduduk Ninawa agar beriman dan segera meninggalkan berhala. Akan tetapi, penduduk Ninawa menolak ajakan Nabi Yunus as. Maka pada saat itu, Nabi Yunus as. pun marah kepada kaumnya karena tidak mengikuti ajaran petunjuk dari Allah Swt.<sup>4</sup> Akhirnya Nabi Yunus as. pun pergi meninggalkan kaumnya dan mengancam siksa akan turun menimpa mereka. Allah Swt berfirman dalam Qs. Yūnus: 98 :

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ أَمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ غَدَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ٩٨

Terjemahnya:

“Mengapakah tiada juga beriman penduduk Negeri itu, sebab iman itu akan bermanfaat baginya, kecuali kaum Yunus as. Tatkala mereka beriman, kami lenyapkan siksaan darinya di dunia dan kami senangkan mereka sampai matinya.”

Adapun maksud dari ayat tersebut ialah, andaikata setiap dari kota-kota tersebut beriman, maka niscaya iman mereka akan bermanfaat baginya, tetapi mereka tidak beriman kecuali dari kaum Yunus, karena ketika mereka beriman, maka Allah Swt menghilangkan siksaan yang hina itu dari kehidupan mereka di dunia serta memberikan kesenangan kepada mereka hingga akhir hayat mereka.<sup>5</sup>

Kisah Nabi Yunus as. dimulai seketika pergi ke tepi laut dan menaiki sebuah kapal. Dalam perjalanannya, cuaca pada saat itu sangat buruk, arus ombak yang sangat besar sehingga menabrak kapal. Gelisah akan keselamatan semua penumpangnya, maka nahkoda kapal memerintahkan agar dikurangi muatannya. Barang-barang yang tidak terlalu penting akan dibuang ke laut. Tapi sayangnya, cara tersebut tidak berhasil. Maka dari itu mereka bermusyawarah untuk

<sup>4</sup> Elsa Monika Permatasari, “Visual Novel Kisah Paus Nabi Yunus”, *Skripsi* (Universitas Islam Indonesia, 2021), 6.

<sup>5</sup> Zaid Husein Alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Cet I; Jakarta, Pustaka Amani, 1995), 121.

mengadakan perundingan. Barang siapa yang kalah dalam undian itu, dialah yang akan dilemparkan dari kapal untuk menjaga keselamatan mereka.<sup>6</sup>

Setelah dilakukannya perundingan, ternyata hasil undian tersebut jatuh kepada Nabi Yunus as.<sup>7</sup> Kemudian undian itu dibatalkan, lalu diadakan pengulangan undian dan tetap jatuh kepada Nabi Yunus as. Untuk kedua kalinya ini mereka masih tetap membatalkan hasil undian tersebut, lalu mengulangi undian itu untuk ketiga kalinya, dan pada akhirnya hasilnya sama yaitu jatuh kepada Nabi Yunus as, yang hal itu sudah menjadi kehendak Allah Swt.<sup>8</sup>

Setelah undian itu dilakukan, maka Nabi Yunus as. pun menyemburkan dirinya ke laut. Allah Swt. mengirimkannya ikan besar dan segera menelan Nabi Yunus as. Akan tetapi, disamping itu Allah Swt. telah menyuruh ikan tersebut agar tidak memakan daging Nabi Yunus as. Maka ikan tersebut membawa Nabi Yunus as. berkeliling ke seluruh lautan.

Nabi Yunus as. berdiam dalam perut ikan itu, dan ia menyangka ia akan meninggal. Kemudian beliau mengoyangkan seluruh anggota badannya, maka Nabi Yunus as. mengetahui kalau ia masih hidup. Lalu Nabi Yunus as. langsung bersujud kepada Allah Swt.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Nur Laeli, "Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufassir Modern Indonesia". *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 33.

<sup>7</sup> Afif 'Abdu 'l-Fatah Thabbarah, *Ma'a 'l-Anbiya' fi 'l-Qur'ani 'l-Karim*, diterjemahkan oleh Tamyiez Dery, Hery Noer Aly, dan Hasan Dzunnari, dengan judul Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an, (Cet; I Semarang : Toha Putra, 1985), 499.

<sup>8</sup> Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya'* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E. M. dengan judul Kisah Para Nabi (Cet; I Jakarta : Pustaka Azzam, 2001), 329.

<sup>9</sup> Afif 'Abdu 'l-Fatah Thabbarah, *Ma'a 'l-Anbiya' fi 'l-Qur'ani 'l-Karim*, diterjemahkan oleh Tamyiez Dery, Hery Noer Aly, dan Hasan Dzunnari, dengan judul Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an, (Cet; I Semarang: Toha Putra, 1985), 501.

Menurut Ibnu Hatim, Nabi Yunus as. berada di dalam perut ikan itu selama empat puluh hari, akan tetapi, adapun menurut Ja'far Ash-Shadiq beliau berada dalam perut ikan itu selama tujuh hari, dan ada juga menurut Qatadah, beliau berada dalam perut ikan selama tiga hari. Sedangkan menurut Asy-Sya'bi bahwa Nabi Yunus as. masuk kedalam perut ikan pada pagi hari, dan ia keluar dari mulut ikan tersebut pada sore hari.<sup>10</sup>

Demikian itu Nabi Yunus as. berada di dalam perut ikan itu selama beberapa lamanya, sambil berdoa dan bertasbih kepada Allah Swt. sambil mengakui Tuhan-Nya, dikarenakan telah berbuat zalim. Maka Allah Swt. mengabulkan doanya serta menerima taubatnya, lalu memberi ilham kepada ikan tersebut agar Nabi Yunus as. dilemparkan di tanah yang tandus.

Nabi Yunus as. keluar dari perut ikan tersebut dalam keadaan sakit dan lelah, sehingga Allah Swt. menumbuhkannya sebuah pohon yang sangat lebat dan rindang, yang melindunginya dari sinar matahari. Sehingga beliau pulih kembali kesehatannya, hilang kekhawatirannya dan tenang jiwanya. Kemudian Allah Swt. memerintahkannya agar kembali kepada kaumnya yang ditinggalkannya yang berjumlah sekitar seratus ribu lebih itu menyeru mereka agar beriman.<sup>11</sup>

Kemudian beliau menerima yang diperintahkan Allah Swt. kepadanya. Maka jadilah mereka orang yang mendapatkan petunjuk. Kemudian Allah Swt memberikan kesenangan kepada mereka yang beriman dengan kebahagiaan dan kelapangan selama hidup mereka.

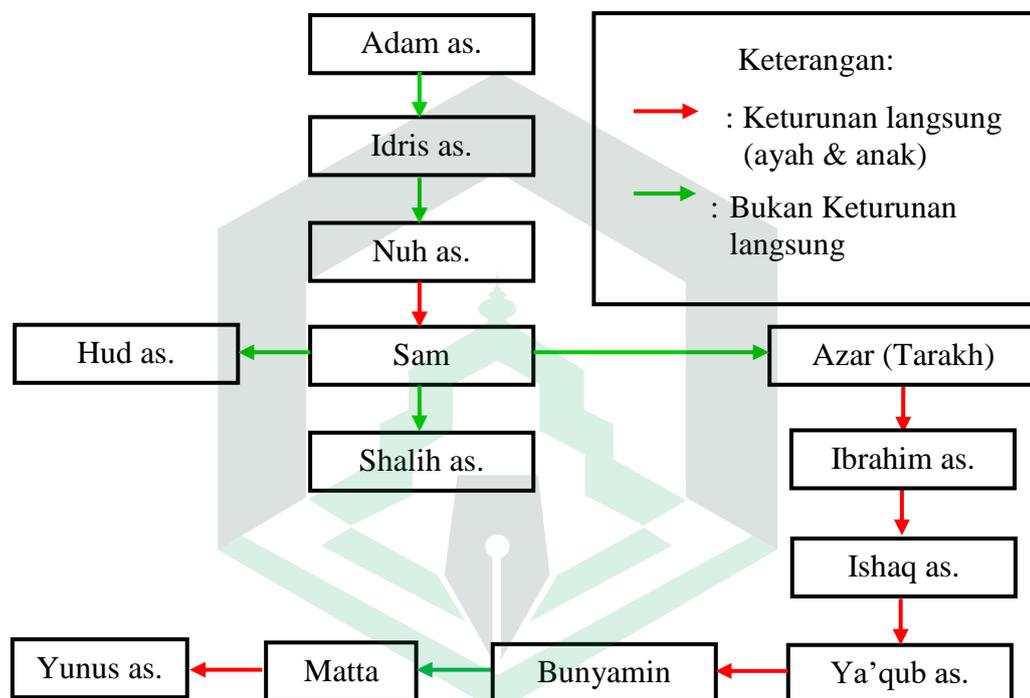
---

<sup>10</sup> Nur Laeli, "Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufassir Modern Indonesia". *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 34.

<sup>11</sup> Zaid Husein Alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Cet I; Jakarta, Pustaka Amani, 1995), 122.

## B. Silsilah Nabi Yunus as

Adapun garis keturunan Nabi Yunus as. dimulai dari Bunyamin bin Ya'qub. Benyamin adalah saudara kandung Yusuf seibu dan seapak. Benyamin menurunkan Abumatta, kemudian Matta dan menurunkan Yunus as, rasul yang ke-21 untuk bangsa Ninawa Irak. Jika garis keturunan Nabi Yunus as. dilihat dimulai dari Nabi Adam maka sebagai berikut:



**BAB IV**  
**PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI YUNUS AS**  
**DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR**

**A. Moral dan Cakupannya**

1. Defenisi Moral

Secara etimologis moral berasal dari bahasa latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila.<sup>1</sup>

Secara umum, istilah moral sering disamakan dengan akhlak dan etika, dikarenakan ketiganya tersebut mempunyai beberapa persamaan yaitu: Pertama, akhlak, etika dan moral membentuk pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat yang baik. Kedua, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia. Semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dendy Sugono, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta Pusat Bahasa, 2008), 1041.

<sup>2</sup> Mira Ardila, Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub as (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka) *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, 16-17.

Defenisi dari etika merupakan suatu norma yang dijadikan contoh bagi manusia untuk berperilaku dan bertindak. “Kata etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti kebiasaan, watak, perasaan, sikap, cara, berfikir, tempat tinggal, dan padang rumput. Etika diartikan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)”. Sehingga etika disebut ilmu normative, yang dengan sendirinya berisi ketentuan-ketentuan atau (norma-norma) dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari pengertian tersebut etika berarti adat atau kebiasaan dalam sebuah tatanan perilaku yang menjadi nilai-nilai dalam masyarakat mengenai apa-apa yang baik dan yang buruk serta mengenai hak-hak dan kewajiban. Adapun yang dimaksud dengan baik dan buruk ialah kebajikan dan pelanggaran, yang lebih mencerminkan nilai etis.<sup>3</sup>

Mira Ardila mengutip dari Samsul Munir Amin bahwa antara etika dan moral dari segi etimologi yaitu sama-sama memiliki arti adat kebiasaan. Namun ia juga menyatakan perbedaan antara keduanya, yaitu; etika lebih banyak bersifat teori sedangkan moral lebih bersifat praktis. Perbedaan lain dari istilah etika, dan moral yaitu; tolak ukur etika adalah akal pikiran, tolak ukur akhlak adalah al-Qur’an dan sunnah serta tolak ukur moral adalah norma-norma yang hidup dalam masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Siti Muaripah, Etika Pendidikan Islam (Studi Etika Peserta Didik terhadap Guru PAI Kelas VIII di SMPN 2 Natar Lampung Selatan) *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018, 9-10.

<sup>4</sup> Mira Ardila, Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub as (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka) *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, 18.

Perbedaan lain antara etika dan moral dapat dilihat pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik buruk, sedangkan moral menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.<sup>5</sup> Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, negara, dan bangsa.<sup>6</sup>

## 2. Pesan Moral

Pesan moral yaitu ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Juga bermakna kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, isi hati, atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Pesan moral juga bermakna ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.<sup>7</sup> Secara umum bermakna nasehat baik maupun buruk tentang perbuatan serta sikap yang ditarik dari suatu cerita. Pesan moral juga diartikan sebagai pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik.

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Cet. 12: Jakarta, Rajawali Pers, 2013), 82.

<sup>6</sup> Asti Yunita Benu, Penerapan Nilai Moral Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Anti Korupsi di SD Negeri Osiloa Kupang Tengah, *Jurnal Pemimpin*, Vol 2 No 1 (2022), 14.

<sup>7</sup> <https://kbbi.web.id/moral.html> diakses pada tanggal 20 Juni 2022.

Mayoritas ulama mengakui bahwa setiap surah dalam al-Qur'an memiliki pesan moral bagi manusia. al-Qur'an merupakan kesatuan makna karena bersumber dari wahyu. Meskipun turun secara bertahap, setiap surah mempunyai tujuan yang menjelaskan pesan utama dari setiap surah. Dengan memahami tujuan setiap surah merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an dan memahami pesan moral pada tiap surah dan memahami al-Qur'an secara utuh.<sup>8</sup>

### 3. Jenis-Jenis Moral

#### a. Moral Terhadap Allah Swt

Moral ini berhubungan erat dengan keagamaan atau berdasarkan ajaran agama dan sikap yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Setiap Muslim harus bersyukur atas karunia yang tak terhitung yang telah Allah Swt. berikan kepada umatnya, mulai ia berasal dari kandungan ibunya, hingga kembali menghadap kepada Tuhannya. Ia harus bersyukur dengan menyembah-Nya, dan mematuhi-Nya. Ia juga harus bersyukur atas pemberian kedua tangannya, kedua kakinya, sehingga ia bisa taat kepada-Nya. Begitulah cara ia bersyukur kepada Allah Swt. jelas bahwa pasti ada etika dan moral yang lebih tepat untuk dilakukan terhadap Allah Swt. atas semua karunia yang telah diberikan. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl 16:53

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

---

<sup>8</sup> Mira Ardila, Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub as (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka) *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, 21.

Terjemahnya:

“Dan segala kenikmatan yang ada padamu adalah dari Allah Swt.

Allah swt. juga berfirman dalam QS. Ibrāhīm 14:34

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا<sup>٩</sup>

Terjemahnya:

“Dan ia memberikan segala yang kamu minta. Dan jika kamu hitung karunia Allah Swt. tidak akan dapat kamu jumlahkan.”

Jelaslah bahwa seorang Muslim berpikir mengenai ilmu Allah Swt. dan menyadari bahwa Allah Swt selalu mengawasi setiap gerak-gerik hamba-Nya pada setiap keadaan. Moral kepada Allah Swt menjadi salah satu tolak ukur keimanan seseorang. Dengan etika dan moral yang baik kepada Allah Swt, maka akan mendapatkan ketenangan jiwa dan kedamaian hidup, karena Allah Swt. selalu dekat dengan hamba yang selalu bersyukur dan mengingatkannya.<sup>9</sup>

#### b. Moral Terhadap Manusia

Dalam Al-Qur’an banyak terdapat rincian yang berhubungan dengan sikap dan perilaku terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jangan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau tidak. Di sisi lain al-Qur’an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar.

---

<sup>9</sup> Abu Bakar Al-Jazari, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Cet. I, Jakarta, Lentera Basritama, 2003) 21-22.

Tidak masuk rumah orang lain tanpa izin, saling mengucapkan salam, dan dengan ucapan-ucapan yang baik, Bemoral yang baik kepada sesama manusia akan kembali kepada pelakunya. Akan tetapi tidak sedikit pula seseorang melakukan akhlak yang tercela. Terutama kaum hawa, ketika sedang berkumpul, tidak jarang mereka bergunjing, ngerumpi, berprasangka buruk tanpa alasan, menceritakan keburukan orang, bahkan memanggil dengan sebutan yang buruk. Hal ini sudah sangat lumrah terjadi dimana-mana karena sudah menjadi tradisi yang mendunia.

c. Moral Selain dari Keduanya

Adapun yang dimaksud dari kata selain dari keduanya disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan disini mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaan-Nya.<sup>10</sup>

## B. Hikmah Kisah

Kisah berasal dari kata *قصص* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan “Qaṣaṣtu Aṣarahu” artinya, “saya mengikuti atau mencari jejaknya”. Selain itu, para ulama mendefinisikan kisah sebagai peristiwa atau suatu kejadian dengan cara menyampaikan dan menceritakannya sesuai dengan kronologi

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Cet. 12: Jakarta, Rajawali Pers, 2013), 82.

ceritanya. Al-Qur'an bertujuan untuk menjelaskan kisah-kisah agar manusia dapat mengambil suatu pelajaran dari kisah tersebut apabila baik, dapat diteladani dan apabila buruk dapat dihindari.

Sebagai kitab petunjuk atau pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, al-Qur'an menggunakan banyak teknik untuk mengajari manusia. Melalui dialog, pertanyaan-pertanyaan, penggambaran metaforis, kisah dan sebagainya. Kisah dengan demikian merupakan salah satu teknik yang digunakan al-Qur'an untuk menyampaikan gagasan dan pesannya, ia tidak diungkapkan dengan tujuan berkisah semata.<sup>11</sup>

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an banyak memiliki keistimewaan. Keistimewaan dimaksud semakin menegaskan bahwa kisah-kisah al-Qur'an merupakan bagian penting dalam al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Di antara keistimewaan kisah-kisah dalam al-Qur'an antara lain adalah pertama, mengandung unsur edukatif. Al-Qur'an menyampaikan sebuah kisah bukan tanpa maksud. Unsur edukatif atau pendidikan merupakan unsur utama dalam penyampaian kisah al-Qur'an. Sebuah kisah dipaparkan dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai sebuah pembelajaran bagi umat. Kedua, selain sebagai sebuah pembelajaran bagi umat, kisah dalam al-Qur'an juga tidak terlalu merinci peristiwa sebuah kejadian atau kisah. Ketiga, Waqi'i (realita), sekalipun manusia tidak mampu untuk membuktikan peristiwa-peristiwa tersebut. Keempat,

---

<sup>11</sup> Muhammad Khotib, Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an; Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Al-Qasasyi Fi Al-Qur'an Al-Karim, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 30.

materi yang terdapat dalam kisah-kisah al-Qur'an menyuguhkan pengalaman kehidupan atau bahkan peradaban manusia.

Adapun Kata hikmah berasal dari akar kata "hakama", kata yang menggunakan huruf **ح ك م** yang berarti melarang.<sup>12</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata "hikmah" diartikan sebagai kebijaksanaan dari Allah Swt, sebagai kesaktian, sehingga orang yang memiliki hikmah ialah orang yang memiliki kebijaksanaan atau kesaktian. Jama' dari kata hikmah adalah hikamun, yang dapat diartikan dalam beberapa arti seperti Jawdatu Ra'yi (bagusnya pendapat, pikiran), al-'Ilm (ilmu, pengetahuan), falsafah (filsafat), an-Nubuwwah (kenabian), al-'Adl (keadilan).<sup>13</sup>

Makna hikmah juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari kebodohan. Ilmu juga dapat disebut dengan hikmah, karena ilmu telah menjauhkan seseorang dari kebodohan dan dengan ilmu itu juga seseorang dapat mengetahui cara untuk menjauhkan diri dari kebodohan, yakni semua perbuatan buruk. Al-Qur'an, pemikiran, akal dan pemahaman juga sering disebut dengan hikmah. Hal ini juga dikemukakan oleh sebagian ulama tafsir, bahwa kata hikmah menunjukkan kepada sesuatu pemahaman ilmu, akal, dan pikiran.

### C. Penafsiran Ayat-ayat Kisah Nabi Yunus as dalam kitab *Tafsir Al-Alzhar*

#### 1. QS Yūnus/10: 98

Surah Yūnus didalam al-Qur'an adalah surah yang urutan ke sepuluh, yaitu sesudah surat at-Taubah dan sebelum surat Hūd. Ayat ini tergolong

---

<sup>12</sup> Muhyiddin Tahir, Hikmah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Makassar: *Jurnal Studi Islamika*, 2012), 87.

<sup>13</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 523.

sebagai kelompok ayat yang dijelaskan kepada mereka tentang ancaman yang disampaikan itu benar.

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ أَمَنَتْ فَنَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَتَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخَزْيِ  
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ٩٨

Terjemahnya:

“Mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang segera beriman sehingga imannya itu bermanfaat kepadanya, selain kaum Yunus? Ketika mereka beriman, kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami berikan kesenangan hidup (sementara) kepada mereka sampai waktu yang ditentukan”.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan dalam surah Yūnus ayat 98 bahwa Negeri yang telah kafir dan menentang ajakan Rasul-rasul, andaikata kedua kisah yang dikemukakan dahulu tadi, yaitu kisah Nuh dengan kaumnya dan Musa dengan Fir'aun, sama juga seperti negeri-negeri yang telah menentang ajakan Rasul diantaranya Nuh as. dengan Musa as. semuanya dibinasakan Tuhan. Diberikan kepada mereka azab yang sangat pedih. Hanya satu saja negeri yang tidak sampai dihancurkan Tuhan, ialah negeri Nabi Yunus as. Mereka sajalah yang terhindar dari azab, dikarenakan sebelum azab itu datang menghampiri, mereka telah beriman terlebih dahulu dan segera insaf.<sup>14</sup>

Ayat di atas ini menjelaskan, “mengapa atau sungguh disayangkan tidak ada penduduk dari suatu kota, yang Allah Swt. telah mengutus seorang Rasul kepada kaumnya untuk beriman sebelum datangnya siksa, sehingga iman tersebut bisa bermanfaat baginya. Kecuali kaum Nabi Yunus as.” ketika kaum

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 3397.

Nabi Yunus as. tersebut melihat tanda-tanda kehadiran azab, maka mereka segera bertaubat dan menyadari kesalah yang telah mereka perbuat.

Ayat ini juga ialah ayat yang menjadi peringatan kepada semua kaum Quraisy juga, ketika mereka segera bertaubat lalu tidak menentang Rasul Allah Swt, Muhammad saw, akan diperlakukan seperti itu juga oleh Allah Swt. Ini menjadi pengingat agar seorang pemimpin janganlah cepat putus asa dan patah hati melihat keingkaran kaumnya.

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ  
إِنِّي خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ زَادَ مُسَدَّدُ يُونُسَ بْنِ مَتَّى وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ،  
عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا  
خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى. (رواه أحمد بن حنبل)

Artinya:

“Dari Abu Wa’il dari Abdullah radiallahu anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jangan sekali-kali seseorang dari kalian berkata bahwa aku (Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam) lebih baik dari Nabi Yunus 'alaihi salam". Musaddad menambahkan; "Yunus bin Matta".<sup>15</sup> “Telah berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Waki’, telah menceritakan kepada kami Sofyan, dari A’masy, dari Abu Wa’il, dari Abdullah ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tidak pantas bagi seorang hamba mengatakan: “Aku lebih baik dari (Nabi) Yunus bin Matta”. (HR. Ahmad bin Hanbal).<sup>16</sup>

Di dalam sebuah hadis yang dirawikan oleh Ibnu Mardawaihi dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah saw. pernah menceriterakan bahwa Nabi Yunus as. itu telah datang pada mulanya kepada kaumnya itu menyampaikan

<sup>15</sup> Shahih Bukhari No. 3160. <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/3160> , Shahih Bukhari No. 3160. Diakses pada tanggal 22 Agustus, 2022.

<sup>16</sup> Abu al-Fida’ al-Hafizh Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, Jilid. 1, (Beirut – Libanon: Darul Kutub ‘Ilmiyyah, TTH), 221.

dakwah, agar mereka kembali ke dalam agama yang benar. Tetapi kaum itu ingkar dan menolak. Lantaran iba hati beliau melihat keingkaran kaumnya itu, beliau pergilah meninggalkan negeri itu dan berlayar ke negeri lain. Setelah itu, Nabi Yunus as. meninggalkan ancaman, bahwa kalau mereka tidak juga taubat, tidak lama sepeninggal dia akan turunlah azab Allah Swt. kepada mereka. Rupanya setelah Nabi Yunus as. pergi, merekapun menyesal dan bertaubat, sehingga azab yang nyaris turun itu tidak jadi diturunkan Tuhan.<sup>17</sup>

Adapun menurut dalam kitab Tafsir Al-Misbah bahwa kalimat ini sudah jelas ialah barangsiapa yang tidak mau membuka mata hatinya, maka tidak akan mendapatkan dan menemukan cahaya kebaikan.<sup>18</sup> Ayat ini juga menjelaskan tentang ancaman bagi kaum musyrikin di Makkah. Disamping itu juga, ulama berpendapat ialah kaum musyrikin di Makkah sama keadaannya dengan keadaan Nabi Yunus as. mereka juga pada akhirnya berbondong-bondong memeluk Islam serta mengakui Nabi Muhammad saw. bersama kaum muslimin ketika itu memasuki kota Makkah, dan pada saat itu juga mereka diampuni oleh Rasulullah saw. sambil mengatakan: “Kalian ialah saudara serta anak-anak saudara yang mulia. Maka pergilah kemana kalian mau. Kalian adalah orang-orang yang bebas.

Surah Yunus tidak hanya menyebut nama Nabi Yunus as. beserta kisahnya di dalam teks ayat, tetapi ada beberapa nama Nabi lain yang disebut dalam

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 3398.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jilid 5 (Cet V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), 510.

surah Yunus, seperti Nabi Musa dengan Bani Israil yang merupakan kaumnya dan juga Nabi Nuh. Ada beberapa ayat di dalam surah Yunus juga menjelaskan perihal keimanan pada al-Qur'an sebagai kalam Allah swt. (Bahwa Allah Swt. sebagai zat pencipta dan pengatur alam semesta), serta sekaligus juga sebagian ayatnya menjelaskan tentang keEsaan Allah Swt.

Di luar dari pada itu semua, surah Yunus juga dijuluki sebagai satu diantara beberapa surah dalam al-Qur'an ayatnya panjang, sampai ratusan. Serta menariknya, di dalam surah Yunus, hanya sekali saja nama Nabi Yunus as. disebut di dalam ayat ke 98, padahal secara keseluruhan diberi nama surahnya sebagai Yunus. Belum lagi jika membahas masalah tempat turunnya ayat-ayat di dalam surah Yunus ini. Surah Yunus turun di dua tempat yaitu Mekkah dan Madinah.

Maka dapat dipahami bahwa dari ayat ini kedurhakaan kaum Yunus as. baru sampai diakibat keraguan kepada Nabi mereka hingga pada akhirnya ketika ancaman Allah swt. yang beliau sampaikan telah mereka lihat tanda-tanda kehadirannya, keraguan mereka pun musnah.

## 2. QS Al-Şaffāt/37: 139-148

Surah Al-Şaffāt ini berada pada urutan ke 37 dalam al-Qur'an. Ayat ini diceritakan mengenai kisah Nabi Yunus as.

وَإِنَّ يُوسُفَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۚ ۱۳۹ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ۚ ۱۴۰ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ۚ ۱۴۱ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ۚ ۱۴۲ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ۚ ۱۴۳ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۚ ۱۴۴ ﴿۱۴۵﴾ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ۚ ۱۴۵ وَأَنْبَأْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ۚ ۱۴۶ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ۚ ۱۴۷ فَأَمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ۚ ۱۴۸

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Yunus benar-benar termasuk para rasul. (Ingatlah) ketika dia berlari ke kapal yang penuh muatan. Kemudian dia ikut diundi, maka dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). Undian diadakan karena muatan kapal sangat penuh dan dikhawatirkan akan tenggelam jika penumpang tidak dikurangi. Orang yang namanya keluar dalam undian dinyatakan kalah dan akan dilempar ke laut. Nama Nabi Yunus a.s. keluar dalam undian tersebut sehingga dia dilemparkan ke laut. Dia kemudian ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Disebut tercela karena dia lari meninggalkan kaumnya. Seandainya dia bukan golongan orang yang banyak bertasbih kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perutnya (ikan) sampai hari Kebangkitan. Kami kemudian melemparkannya (dari mulut ikan) ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kami kemudian menumbuhkan tanaman sejenis labu untuknya. Kami mengutusnyanya kepada seratus ribu (orang) atau lebih, lalu mereka beriman. Maka, Kami menganugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu.”

Dalam surah ini dijelaskan dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*, bahwa Nabi Yunus as. benar-benar seorang Rasul. Maka diceritakanlah bahwa Nabi Yunus as. diperintahkan Allah Swt untuk melakukan dakwah kepada kaumnya di Negeri Ninawa itu. Tetapi sangat disayangkan, kaum di Negeri itu menolak ajakan Nabi Yunus as. sampai beliau kecewa dan marah hingga meninggalkan Negeri itu. Tak lama kemudian beliau pergi ke tepi laut dan menaiki sebuah kapal, dan sangat disayangkan cuacanya buruk hingga Nabi Yunus as. mendapatkan musibah, yaitu beliau ditelan oleh ikan besar.

Dijelaskan juga dalam surah ini bahwa Yunus as. merupakan orang yang bertasbih dan selalu mengingat Allah Swt. Bahkan dalam perut ikan pun beliau berdoa dan bertasbih kepada Allah Swt.

إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ؕ

Terjemahnya:

“Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.”

Maka doa beliau didengar dan dibebaskan dari dalam perut ikan itu dengan keadaan tubuh yang lemah, hingga Allah Swt. menumbuhkan sebuah pohon untuk digunakannya bernaung. Tak lama setelah itu, beliau sehat dan diperintahkan lagi untuk kembali ke Negeri itu, untuk melakukan dakwahnya. Maka kaum Nabi Yunus as. di Negeri Ninawa itu mengakui kesalahannya dan insaf, maka berimanlah orang-orang di Negeri itu.<sup>19</sup>

Hal yang dapat penulis pahami dari ayat ini ialah memungkiri adanya penduduk yang beriman. Karena makna ayat ini menjelaskan tentang tidak ada penduduk yang mau beriman kecuali kaum Nabi Yunus as.

Adapun mengenai jumlah seratus ribu itu sudah jelas dan pasti. Artinya, bahwa setelah badannya sehat dan kuat kembali, beliau diperintahkan oleh Allah Swt. untuk melaksanakan perintah yang dipikulkan kepadanya, yaitu mendatangi dan melakukan dakwah kepada kaumnya di negeri Ninawa itu, yang jumlahnya 100.000 orang atau lebih. Tugas itu pun dilaksanakannya dengan baik karena kesalahan yang telah diperbuatnya dahulu itu, yang lari meninggalkan tugas karena murka atau iba hati kepada kaumnya, telah menginsafinya dan berjanji akan mnegubahnya.<sup>20</sup>

Setelah terdampar di daerah tandus tanpa naungan dari sengatan panas, Allah Swt. melimpahkan lagi rahmatnya. Ayat yang lalu menyatakan bahwa:

---

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Cet, III; Singapura: Pstaka Nasional PTE LTD, 1999),6124-6126.

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8,(Cet, III; Singapura: Pstaka Nasional PTE LTD, 1999),6125-6126.

“Maka Kami melemparkannya di daerah yang tandus.” dilanjutkan bahwa: “Dan Kami tidak membiarkannya tanpa bantuan dan pemeliharaan, Kami tumbuhkan untuk kepentingannya sebatang pohon dari jenis yang tidak menjalar yakni sejenis labu sehingga daunnya beliau dapat gunakan untuk berlindung dari cuaca buruk dan buahnya dapat beliau makan.

Dan setelah beliau sembuh kami mengutusnyanya yakni menugaskannya lagi kepada seratus ribu orang atau lebih jika kamu melihat mereka sekali pandang. Maka mereka beriman, karena itu kami anugerahi mereka kenikmatan hidup yang bersifat sementara hingga waktu yang tertentu yang ditentukan Allah swt. bagi masing-masing mereka, melalui pohon itu beliau memperoleh keselamatan fisik, bahkan kemantapan rohani.<sup>21</sup>

### 3. QS Al-Anbiyā'/21: 87

Surah ini merupakan surat ke 21 yang letaknya berada sesudah surat Ṭāhā dan sebelum surat Al-Ḥajj. Pada surah ini menjelaskan mengenai kenabian yang dilanjutkan mengenai keniscayaan hari kiamat. Surah ini juga membahas tentang kisah Nabi-nabi yang pernah diutus oleh Allah swt.

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ<sup>٨٧</sup>

Terjemahannya:

“(Ingatlah pula) Yunus ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis, “Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.”

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan pula bahwa diujung ayat 87 ini “Lalu, berserulah dia di dalam gelap gulita.” Yakni: dalam gelap gulita itulah

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12 (Cet IV; Jakarta 2005), 83-84.

dia mengucapkan: Bahwa tidak ada Tuhan kecuali Engkau! Sesungguhnya sesungguhnya adalah aku ini orang-orang yang aniaya. Dengan ucapan demikian terkandunglah keikhlasan, penyerahan diri, dan pengakuan salah. Walaupun mungkin tadinya dirasa kesalahan itu kecil, namun melihat peringatan yang diberikan Allah Swt. maka insafilah Nabi Yunus as. bahwa bagi seorang Nabi sebagai dia kesalahan seperti ini adalah tidak layak semestinya. Beliau pun mengaku bahwa beliau telah termasuk golongan orang-orang yang menganiaya, menempuh jalan yang salah. Karena di dalam melakukan dakwah seorang Nabi tidak boleh cepat marah.<sup>22</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan tentang Nabi Yunus as. dengan kejadian peristiwa yang dialaminya dan kawan ikan Nun, beliau terkurung dalam ikan tersebut selama tiga hari lamanya. Nun merupakan nama ikan yang sangat besar di laut yang kita menyebutnya dengan ikan paus. Nabi Yunus as. ditelan ikan tersebut karena beliau meninggalkan tugas dan tanggungjawabnya.

Sebagai seorang Nabi Allah Swt. mungkin telah disadari bahwa mungkin memang seperti ini ditentukan Allah Swt. sebagai peringatan untuk dirinya. Ayat ini memberikan petunjuk bahwa orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt. tidak terlepas dari cobaan. Sebelum berada dalam perut ikan itu, beliau telah mengakui kalau dirinya salah, zalim karena meninggalkan kaumnya.

Akan tetapi, Allah Swt. Maha bijaksana, beliau bukanlah orang yang zalim, melainkan orang beriman. Dengan kejadian itu, bukanlah azab

---

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1999), 4632-4633

melainkan teguran atau peringatan kepada hamba-Nya yang beriman karena telah zalim.<sup>23</sup> Kata zalim dalam Kamus Kontemporer Arab Indonesia yang berarti, yang tidak adil, yang melampau batas, sewenang-wenang.<sup>24</sup>

Ayat dari QS. Al-Anbiyā':87 ini memberikan contoh tentang akibat ketidaksabaran. Ayat ini berbicara tentang *Dzun Nun*, yakni Nabi Yunus as. sambil memperlihatkan pertaubatan dan ketulusan beliau berdoa.

Wahai Rasul, ingatlah kisah Yunus as. bin Matta as. ketika diutus oleh Allah swt. kepada penduduk negeri Ninawa (masuk wilayah Mushil). Lalu Yunus as. menyeru mereka kepada Allah swt. menaatinya. Namun, mereka menolak dan tetap bersikukuh di atas kekufuran. Kemudian Yunus as. pun pergi meninggalkan rumahnya dalam keadaan marah terhadap mereka serta mengancam mereka dengan adzab.

Ketika mereka menyadari bahwa ancaman Nabi Yunus as. benar dan mereka tahu bahwa Yunus as. tidak berbohong, mereka pun pergi ke tengah sahara dengan membawa anak-anak dan binatang ternak mereka. Mereka memisahkan antara para ibu dan anak-anaknya. Kemudian mereka memohon dengan segala kerendahan hati kepada Allah Swt. Saat itu, unta dan anaknya, sapi dan anaknya, kambing dan anaknya, semuanya ikut bersuara dan berteriak-teriak.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1999), 4632-4633.

<sup>24</sup> Nur laeli, Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufasir Modern Indonesia, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Hidayatullah Syarif Jakarta, 2014), 49.

<sup>25</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 9,( Jakarta: Gema Insani, 2013), 125.

Allah Swt. berfirman memerintahkan Nabi Muhammad saw. Bahwa, ingatlah juga tentang kisah Nabi Yunus as. yang ditelan oleh ikan paus, seketika kaumnya berpaling dari seruannya lalu ia pergi dalam situasi marah dan kecewa kepada mereka lalu tidak ada izin kami dan ia mengira bahwa kami memperkenankan sikapnya itu dan kami tidak akan mempersempitnya, yakni menyulitkannya. Tetapi dugaannya salah, karena sebenarnya kami memberitahukan dan menyuruh ikan paus menelannya tanpa melukainya sehingga ia mampu bertahan hidup selama berada didalam perut ikan itu, maka ia menyeru kami serta memohon ampun dan berdoa didalam kegelapan itu yaitu kegelapan malam laut dan perut ikan: “Bahwa tidak ada tuhan yang Maha Kuasa mengendalikan alam raya lagi berhak disembah selain Engkau.”<sup>26</sup>

Ibn Asyur pun memahami dan mengatakan bahwa penggalan ayat tersebut dapat diartikan bahwa Nabi Yunus as, memperkirakan jika Nabi Yunus as. berada dalam perut ikan itu, Allah Swt. tidak akan menyelamatkan beliau karena jika kita berfikir sangat tidak masuk akal jika seseorang masuk di dalam perut ikan dapat selamat. Maka doa Nabi Yunus as. itu ditandai dari sekian banyaknya riwayat, salahsatunya yaitu diriwayatkan oleh Ibn Jarir bahwa Nabi saw. Bersabda: “Dengan nama Allah Swt. yang bila didoakan dan bila dimohonkan kepada-Nya niscaya dikabulkan adalah doa Nabi Yunus as.” Sa'id Ibn Abi Waqqash, perawi hadis ini bertanya kepada Nabi saw. “Apakah doa ini dikhususkan untuk Nabi Yunus as. atau umum termasuk kaum mukmin?” lalu Nabi saw. menjawab: “Doa ini secara khusus buat Nabi

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jilid 8 (Cet V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), 107.

Yunus as. dan secara umum untuk semua kaum mukmin apabila mereka berdoa dengannya.<sup>27</sup>

#### 4. QS Al-Qalam/68: 48

Surah al-Qalam merupakan surat yang berada dalam al-Qur'an pada urutan 68, surat al-Qalam termasuk surat makkiyah yang berfokus pada pokok akidah islam. Surat ini juga tergolong pada pengelompokan untuk kaum musyrikin yang tidak mau dan menolak al-Qur'an atau tidak mempercayainya.

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ٤٨

Terjemahnya:

“Oleh karena itu, bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah seperti orang yang berada dalam (perut) ikan (Yunus) ketika dia berdoa dengan hati sedih.”

Surah ini turun sesudah surah Al-Alaq. Surah ini Makkiyah kecuali ayat 17-33 dan ayat 40-50, adalah Madaniyah. Surah ini termasuk yang mula-mula diturunkan di Mekkah setelah diturunkan surah Al-Alaq. Menurut Al-Maraghi di dalam kitab Tafsirnya,

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ

Bersabarlah engkau terhadap hukumnya bagimu dan bagi orang-orang musyrik itu. Dan jalankanlah apa yang diperintahkan Tuhan kepadamu, dan jangan pula kedustaan dan gangguan mereka terhadapmu menghalangi

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jilid 8 (Cet V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), 108.

engkau untuk menyampaikan apa yang engkau diperintahkan untuk menyampaikannya.<sup>28</sup>

“Maka bersabarlah engkau (menunggu) keputusan Tuhan. Janganlah cemas dan jangan marah. Karena mereka tidak mau menerima ajakan kebenaran itu. Dan janganlah engkau sebagai orang yang masuk dalam perut ikan itu.” Orang yang masuk dalam perut ikan itu adalah Nabi Yunus as. Oleh karena kaumnya tidak mau ajakan kebenaran yang dibawanya, beliau pun marah lalu pergi dan meninggalkan tugasnya lalu belayar ke negeri lain. Yaitu setelah dia mencoba belayar di lautan terjadilah angin dan ombak yang sangat besar dan sampai pada akhirnya kapal yang ditumpangnya terlalu kelebihan muatan, maka diadakanlah perundingan, siapa nama yang keluar, itulah yang akan dilempar ke laut, dan dilakukanlah perundingan sebanyak tiga kali dan tetaplah hasilnya undian itu jatuh kepada Nabi Yunus as.

Maka dikirimlah dan diperintahkan ikan itu untuk tidak mengunyahnya, hanya menelannya saja sehingga beliau tidak mati. Di dalam perut ikan yang sangat besar itu, dengan kemurahan Allah Swt sempatlah Nabi Yunus as. mengingat kembali langkah yang ditempuhnya. Diingatnya bahwa dia telah meninggalkan tugas karena marah atau kecewa kepada kaumnya. Beliau mengira kalau dirinya akan mati. Namun Allah Swt. masih menolong dia. Maka di saat itulah dia menyesali diri dan mengakui bahwa jalan yang

---

<sup>28</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 29 (Cet II; Toha Putra Semarang, 1993), 81.

ditempuhnya itu adalah suatu kesalahan. Di saat itulah dia mengembalikan ingatannya kepada Allah swt.<sup>29</sup>

Di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* diberitahukan kepada Muhammad saw, untuk sabar dalam menghadapi kesulitan, bantahan, serta pendustaan kaummu. Maka Allah swt. yang akan menentukan hukumnya dan kemenangan akhir bagimu dan pengikutmu di dunia dan akhirat, lalu jangan sampai terjadi seperti Nabi Yunus as. ketika meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah akibat tidak patuh dan selalu membantah dan mendustakan ajarannya, sehingga ia ditelan ikan paus, dan dibawa ke dasar laut, lalu ia bertasbih dalam kegelapan itu.<sup>30</sup>

Tidak ada satu alasan logis pun yang wajar menjadikan kaum musyrikin itu menolak al-Qur'an. Demikian kesimpulan ayat-ayat lalu, jika demikian halnya maka bersabar dan tabahlah wahai Nabi Muhammad saw. terhadap ketetapan Allah swt. pemelihara dan pembimbingmu, antara lain menyangkut beban melaksanakan dakwah dan janganlah engkau menjadi seperti teman ikan yaitu Nabi Yunus as.

Dengan keadaannya ketika ia berdoa kepada Allah swt. sedang ia berada dalam perut ikan dalam keadaan resah atau sesak nafas atau terkurung dan tidak mampu mengelak dari kesulitannya.

Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat yang agung dari Tuhan Pemelihara dan pembimbingnya, maka kami bersumpah bahwa benar-

---

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1999), 7593-7594.

<sup>30</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8 diterjemahkan oleh Salim Bahreisy (Cet II; PT. Bina Ilmu Offset, Surabaya, 1993), 189.

benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Tetapi Allah swt. segera mendapatkannya, sehingga ia tidak dicampakkan dalam keadaan tercela, atau sehingga ia tidak terus-menerus terkurung dalam perut ikan atau resah dan sesak nafas. Kemudian Allah swt. memilihnya untuk menjadi Nabi atau melanjutkan penyampaian wahyu kepadanya dan menjadikannya termasuk dalam kelompok orang-orang yang saleh yakni kelompok para nabi yang terkemuka.<sup>31</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa ayat ini menunjukkan mengenai Kisah Nabi Yunus as. yang dijelaskan untuk dijadikan contoh dan diambil pelajarannya. Sehingga dapat memastikan risalah Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. diperintahkan agar bersabar atas gangguan orang-orang kafir. Sebab apa yang beliau alaminya dalam menyampaikan dakwah juga dialami oleh Nabi Yunus as. dan ayat ini disebutkan kepada Nabi Muhammad saw. diperintahkan agar bersabar dan larangan untuk tidak seperti Nabi Yunus as.

#### **D. Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yunus as**

Nabi Yunus as. hidup tahun 820-750 SM. Nabi Yunus as. tinggal di Ninawa, Maushil, dekat sungai Tigris, Iraq. Nama Yunus as. disebut dalam al-Qur'an sebanyak enam kali dan diabadikan sebagai nama surah dalam al-Qur'an, yakni surah Yunus.

Mereka menundukkan diri dihadapannya. Semua orang pun menangis, baik laki-laki, maupun perempuan serta para ibu, binatang ternak, binatang melata,

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 14 (Cet IV; Jakarta 2005), 401.

hewan piaraan, unta dan anaknya, sapi dan anaknya, kambing dan anaknya pun ikut bersuara. Saat itu kondisinya sangat memilukan. Dengan daya, kekuatan, kasih sayang dan rahmatnya, Allah swt. menghilangkan azab dari mereka yang hampir menimpa mereka ibarat kegelapan malam yang menyelimuti mereka.<sup>32</sup>

Nabi Yunus as. cukup lama mengajak umatnya untuk mengikuti agama Allah swt. tetapi beliau kurang bersabar dalam berdakwah, kemudian ia pergi tanpa seizin Allah swt. dari kaumnya dalam keadaan marah, ia pergi ke tepi pantai dan ikut berlayar bersama nelayan. Allah swt. menguji Nabi Yunus as. dengan mengirim ikan paus untuk menelannya. Nabi Yunus as. menyesal, bertaubat dan berdoa memohon ampun kepada Allah swt. Nabi Yunus as. bertasbih kepada Allah swt. tiada henti-hentinya, dan kemudian Allah swt. mengampuninya dan mengeluarkan Nabi Yunus as. dari perut ikan.<sup>33</sup>

Di dalam kisah Nabi Yunus as. terdapat pelajaran bagi orang yang beriman bahwa ibadah dalam waktu senang dan memberi keselamatan di waktu ia ditimpa bencana. Allah Swt. telah memberikan gambaran bahwa Nabi Yunus as. ialah termasuk orang-orang yang bertasbih sebelum beliau ditelan ikan paus, dan tasbihnya itulah yang menyebabkan dia selamat dari perut ikan paus.<sup>34</sup>

Adapun pesan moral yang terkandung dalam Kisah Nabi Yunus as. ialah:

---

<sup>32</sup> Abu Fida' Ahmad bin Badruddin, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, (Cet. I; Pustaka as-Sunnah Jakarta, 2007), 422-423.

<sup>33</sup> Nur laeli, Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufasir Modern Indonesia, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Hidayatullah Syarif Jakarta, 2014), 65.

<sup>34</sup> Afif Abdullah, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an*, (Cet I; Toha Putra, Semarang, 1985), 503.

## 1. Sabar dalam berdakwah

Di dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa makna dari sabar disini yang berarti janganlah gelisah sebab kaum Nabi Yunus as. tidak menerima seruannya untuk beriman. Oleh karena itu kaumnya tidak memperdulikan seruan kebenaran yang dibawanya, dia pun merajuk lalu meninggalkan kampung halamannya dan meninggalkan tugasnya hendak belayar ke negeri lain. Seketika dia berseru sedang dia dalam keadaan kecewa.

Di ujung ayat Qs. Yūnus: Kewajiban Rasul, bukanlah memaksakan, melainkan menyapaikan dakwah. Diterangkan dalam QS. Al-Baqarah: 256 yang bermakna tidak ada paksaan dalam agama, adalah pokok asas dari dakwah islam.<sup>35</sup>

Orang yang memiliki akal merupakan orang-orang yang tabah dalam menghadapi semua kesulitan dan hambatan, mereka juga berani mempertaruhkan jiwanya untuk menyingkirkan apa saja yang menghalangi jerih payahnya, dan tidak menyerah sekali pun untuk tercapai cita-citanya. Maka milikilah jiwa yang sabar dengan menggunakan akal sehat.

Allah swt. pasti akan memberikan balasan atau pahala yang sebanding untuk semua ummat manusia yang sabar dan tabah. Lalu Allah swt. akan mengangkat derjat mereka yang hanya dicapai oleh umat manusia yang

---

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 320.

memiliki petunjuk darinya.<sup>36</sup>

Nabi Yunus as. sabar dengan semua proses cobaannya sebagai Nabi telah mampu dilewati. Perlu diketahui bahwa pada saat Nabi Yunus as. meninggalkan kaumnya, itu berjalan tidak lama, dan seketika pada saat itu beliau ditimpah musibah dalam bentuk ditelan oleh ikan paus, maka dalam kondisi tersebut sisi keNabiannya kembali saat melafazkan ayat potongan ayat QS. Al-Anbiyā' : 87

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

“Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.”

Adapun menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan jika demikian halnya maka bersabar dan tabahlah wahai Nabi Muhammad terhadap ketetapan Allah Swt. Pemelihara dan Pembimbingmu, antara lain menyangkut beban melaksanakan dakwah dan janganlah engkau menjadi seperti teman ikan yakni Nabi Yunus as. yakni keadaannya ketika ia berdoa kepada Allah Swt. sedang ia ketika itu yang berada dalam perut ikan dalam keadaan resah.<sup>37</sup>

Sebagaimana terdapat suatu pelajaran di dalam kisah Nabi Yunus as. yang menerangkan bahwa orang yang beriman wajib melaksanakan

<sup>36</sup> Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami* (Cet I; Pustaka Setia Bandung, 2001), 19-20.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14 *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12 (Cet IV; Jakarta 2005), 401.

petunjuk Allah swt. dan berdakwah unyuknya secara sabar supaya tidak dicoba dengan kesulitan dan ketakutan yang datang secara tidak diduga. Maka Nabi Yunus as. pun telah terburu-buru lari dari medan yang telah ditetapkan Allah Swt. Hal ini tidak sepatasnya dilakukan oleh seorang Nabi, tetapi beliau mendapatkan perlakuan buruk terhadap kaumnya. Seharusnya beliau tidak berpaling dari Allah Swt. Yaitu keluar dari suatu kesempitan yang keras dan lebih kejam, yaitu di dalam perut ikan paus. Kemudian datanglah rahmat Allah Swt. dan mengeluarkan ke atas daratan. Lalu kembali ke kota yang ditinggalkannya untuk memulai berdakwah dengan berlapang dada, dan Allah Swt. pun merestui di dalam kepentingannya.<sup>38</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa adapun pesan moral dari kisah Nabi Yunus as. salah satunya adalah tentang kesabaran. Kesabaran yang harus ditanamkan pada jiwa pendakwah dalam membawa ajaran Allah Swt. Kesabaran juga tidak ditujukan untuk seorang pendakwah saja. Namun kepada setiap individu yang menginginkan atau menciptakan sesuatu dalam hidupnya. Untuk mewujudkan sesuatu tersebut harus dengan kesabaran dan ketekunan.<sup>39</sup>

Kisah Nabi Yunus as. juga dapat menjadi pembelajaran yang tidak terkira bagi pada pendakwah, yaitu bersabar dalam berdakwah dan

---

<sup>38</sup>Afif 'Abdu 'l-Fatah Thabbarah, *Ma'a 'l-Anbiya' fi 'l-Qur'ani 'l-Karim*, diterjemahkan oleh Tamyiez Dery, Hery Noer Aly, dan Hasan Dzunnari, dengan judul *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an*, (Cet; I Semarang : Toha Putra, 1985), 505-506.

<sup>39</sup>Nur laeli, *Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufasir Modern Indonesia*, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Hidayatullah Syarif Jakarta, 2014), 67.

percaya bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan.

Ada beberapa hal yang dapat diambil sebagai pelajaran adalah, kesabaran merupakan hal yang harus dikedepankan dalam segala hal tidak hanya dalam berdakwah atau mengajarkan kebaikan, sabar juga harus dikedepankan dalam setiap situasi dan kondisi, apapun profesinya.<sup>40</sup>

## 2. Optimis Terhadap Pertolongan Allah Swt.

Pesan moral lain dari Nabi Yunus as. yaitu optimis terhadap pertolongan Allah swt. Nabi Yunus as. ketika dalam perut ikan gelisah dan resah tetapi berharap pada pertolongan Allah Swt. dengan bertasbih. Seperti yang dijelaskan dalam QS As-Shaffat: 143

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ

Terjemahnya:

“Seandainya dia bukan golongan orang yang banyak bertasbih kepada Allah Swt”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Yunus as. optimis terhadap pertolongan Allah Swt. Yaitu dibuktikan dengan Nabi Yunus as. banyak mengingat Allah Swt. dengan membaca tasbih dan berharap datangnya pertolongan Allah Swt. Optimis dalam bahasa arab disebut juga dengan *Raja'*, ialah harapan yang pasti dan sempurna kepada Allah Swt. serta rahmat-Nya. Sebab munculnya *raja'* adalah berprasangka baik kepada Allah Swt. Sedangkan pesimis adalah lawan dari optimis, yaitu cara memandang dunia ini dengan penuh kebencian dan kedengkian. Seorang

<sup>40</sup> Siti Aminah dan Indriyah, Zikir Nabi Yunus A.S. sebagai Pendidikan Tauhid, (*Eduagama*: Vol. 6 No. 2 Desember 2020). 67. Diakses pada tanggal 10 September 2022.

yang pesimis tidak memiliki cita, tidak punya asa. Dia menyangka malam akan abadi, kefakiran akan lestari, kelaparan tak akan henti, di dalam pikirannya adalah kematian, penyakit, kebinasaan, kegagalan, kehancuran dan kejutan.<sup>41</sup>

Optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Optimisme merupakan harapan umum yang relatif stabil tentang masadepan “percaya bahwa hal-hal yang baik daripada yang buruk akan terjadi.”<sup>42</sup>

Berbeda dengan pesimis, menurut ahli psikologi sifat pesimis ini berawal dari rasa malu yang sangat mendalam sehingga seseorang tidak mempunyai daya motivasi karena merasa segala sesuatu yang akan dilakukan itu tidak akan mendatangkan hasil.<sup>43</sup>

### 3. Kembali Kepada Allah Swt. di Dalam Kesempitan

Adapun pelajaran lain yang dapat diambil dari kisah Nabi Yunus as. yaitu, beliau bertaubat dari kesalahan yang ia perbuat. Nabi Yunus as. menyesal atas apa yang telah ia perbuat lalu memohon ampun kepada Allah swt. seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Anbiyā’ : 87

وَدَا التُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

---

<sup>41</sup> Nur laeli, *Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufasir Modern Indonesia*, (Program Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Hidayatullah Syarif Jakarta, 2014), 70.

<sup>42</sup> Retno Handayani Rahayuningtyas, *Pengaruh Optimisme dan Dukungan Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Karyawan Hotel*. *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 8.

<sup>43</sup> Masna Sarrin S, *Sikap Pesimis Terhadap Rendahnya Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMPN Satu Atap 4 Bongkaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja*, *Skripsi*, 2014, 8.

سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ٤

Terjemahnya :

“(Ingatlah pula) (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis. “Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.”

Dalam *Tafsir Al-azhar* dijelaskan bahwa yang dimaksud ialah Nabi Yunus as. Ingatlah kembali apa yang telah kejadian pada Nabi Yunus as. di ayat ini dia disebut "kawan ikan nun", karena tiga hari tiga malam lamanya dia terkurung di dalam ikan nun. Nun adalah nama dari ikan yang teramat besar di laut, yang kita sebut juga ikan paus. Di dalam Surat 37 As-Shaffat, ayat 142 diterangkan Nabi Yunus as. ditelan oleh ikan itu. "Seketika dia pergi dalam keadaan marah." Marah kepada kaumnya orang Ninawa. Dia marah kepada mereka, yang bilangan mereka 100,000 atau lebih sedikit, karena ketika dia diutus Allah swt. menyampaikan dakwah kepada kaum itu, mereka tidak mau menerimanya, mereka masih tetap saja dalam kekafirannya.<sup>44</sup>

Menurut Hamka bahwa Nabi Yunus as. menyeru dalam situasi gelap dan jiwanya yang telah dipenuhi dengan keimanan tetap terang dan tidak kehilangan akal. Dalam keadaan yang seperti ini ia tetap ingat kepada Allah Swt.<sup>45</sup>

Sesungguhnya Nabi Yunus as. ketika tampak olehnya untuk berdoa

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 4632.

<sup>45</sup> Nur laeli, Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufasir Modern Indonesia, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Hidayatullah Syarif Jakarta, 2014), 74.

dengan kalimat ini, sedang ia berada di dalam perut ikan besar, maka ia mengucapkan “Ya Allah, tiada Tuhan melainkan hanya Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.” kemudian doa itu disambut dibawah Arsy, lalu para malaikat berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku mendengar suara pelan dari daerah yang sangat asing.”<sup>46</sup>

Adapun Subhi ash-Shalih mengatakan bahwa ada tiga macam jenis gambaran tentang turunnya wahyu. *Pertama*, menanamkan pengertian dalam hati seorang Nabi, atau meniupkan pengertian itu ke dalam jiwanya yang secara sadar. *Kedua*, dialog dengan seorang Nabi dari belakang hijab, sebagaimana Allah Swt. memanggil Nabi Musa as dari belakang sebuah pohon, lalu ia mendengar panggilan itu. *Ketiga*, sekiranya kata “wahyu” disebut, orang yang mendalami agama lazimnya dan memahami bahwa yang dimaksud ialah penyampaian wahyu melalui malaikat yang diutus Allah Swt. kepada seorang Nabi, baik malaikat itu menyampaikannya dengan menjelma diri ke wujud seorang pria atau berbentuk asli sebagai malaikat. Hal ini disebutkan sesuai QS. Asy-Syu'arā' : 51.<sup>47</sup>

Allah Swt. menurunkan wahyu kepada utusan-Nya khususnya yang berisikan aqidah, prinsip-prinsip keimanan agama yang perlu diyakini

---

<sup>46</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. Dengan Judul, (Cet I; Pustaka Azzam 2001), 331.

<sup>47</sup> Haris Kulle, *Ulumul Qur'an*, (Cet I; Read Institute Press, Palopo 2014), 36.

oleh setiap ummat.<sup>48</sup>

Menurut al-Farabi, Roh Nabi dan Roh Failasuf, sama-sama mendapat sumber dari yang satu, yaitu *Al-Aqlul Fa'a*. (Akal yang tertinggi yang berbuat atas segala sesuatu dalam alam ini). Itulah dia limpah kurnia (Faidh) dari ilahi kepada mausia, yang dinamai wahyu. Cuma Failasuf mendapatnya dengan melatih akal dan Nabi-nabi mendapat wahyu itu karena Rohnya sendiri mempunyai kekuatan kesucian.<sup>49</sup>

Pertaubatan hendaknya dilakukan secara sungguh-sungguh. Hal itu sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Yunus as. ia bertaubat setelah merasa marah kepada kaumnya yang membangkang hingga ia pergi meninggalkan mereka tanpa izin dari Allah Swt. Nabi Yunus as. pun bertaubat dengan tulus yang sungguh-sungguh..<sup>50</sup>

Dan firman Allah Swt, “Maka kalau sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah Swt. niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.” Ada yang menyatakan, artinya, jika saja di dalam perut ikan itu, Nabi Yunus as. tidak bertasbih, serta bertaubat kepadanya, niscaya ia akan tinggal di dalam perut diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair.<sup>51</sup>

---

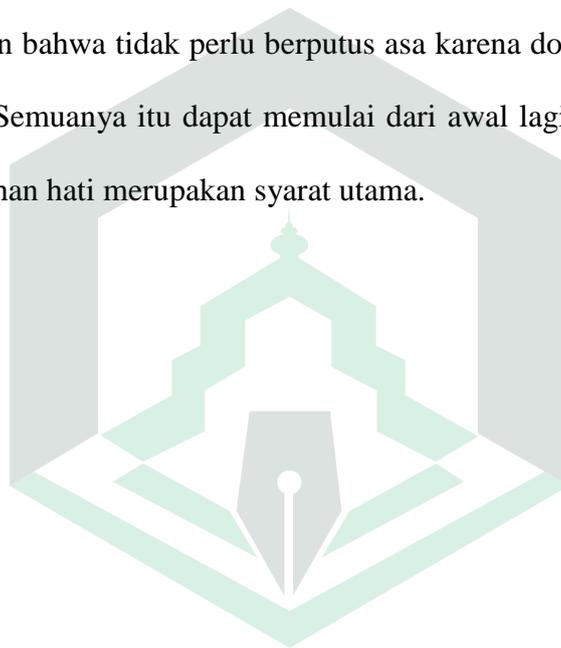
<sup>48</sup> Mirzan Huda M, Fungsi Akal dan Wahyu dalam Teologi Islam (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal), *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2018), 20.

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XI-XII, (Cet IV; Pustaka Panjimas Jakarta, 1986), 125.

<sup>50</sup> Siti Aminah dan Indriyah, Zikir Nabi Yunus A.S. sebagai Pendidikan Tauhid, (*Eduagama*: Vol. 6 No. 2 Desember 2020). 67. Diakses pada tanggal 10 September 2022.

<sup>51</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. (Cet I; Pustaka Azzam 2001), 330.

Maka setiap hamba Allah Swt. wajib untuk melakukan taubat atas dosa yang telah ia lakukan. Dijelaskan potongan ayat dalam QS. Al-Nūr: 31 yang artinya “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah swt. Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” Yang terpenting dari taubat adalah bahwa ia tidak berarti tenggelam dalam penyesalan, meratapi atau merendahkan diri sendiri. Orang yang hanya memikirkan masa lalu akan terempas ke masa lalu melalui langkah mundur. Para sufi menjelaskan bahwa tidak perlu berputus asa karena dosa-dosa yang sudah diperbuat. Semuanya itu dapat memulai dari awal lagi. Namun ketulusan dan keteguhan hati merupakan syarat utama.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun penafsiran dari Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dari kisah Nabi Yunus as. ketika diutus oleh Allah Swt, kepada penduduk negeri Ninawa. Lalu Nabi Yunus as. menyeru mereka kepada Allah Swt, untuk bertaubat, namun kaum Nabi Yunus menolak dan tetap di atas kekufuran. Kedurhakaan kaum Yunus yang sampai diakibatkan keraguan kepada Nabi mereka, hingga ketika ancaman Allah yang beliau sampaikan telah mereka lihat tanda-tanda kehadirannya, dan akhirnya keraguannya pun musnah.
2. Adapun pesan moral yang terkandung pada kisah Nabi Yunus as. ialah dari semua penjelasan tentang kisah Nabi Yunus as. penulis mengambil kesimpulan bahwa Nabi Yunus as. sabar dengan semua proses cobaannya sebagai Nabi telah mampu dilewati. Perlu diketahui bahwa pada saat Nabi Yunus as. meninggalkan kaumnya, itu berjalan tidak lama, dan seketika pada saat itu beliau ditimpa musibah dalam bentuk ditelan oleh ikan paus, maka dalam kondisi Nabi Yunus as. tersebut sisi kenabiannya kembali saat melafazkan ayat potongan ayat Qs. Al-Anbiyā' : 87:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

“Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.”

## B. Saran

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini. Masih banyak sesuatu yang mungkin tertinggal sehingga tidak erlewati dan tidak ditulis dalam penelitian ini serta kekeliruan yang kadang dilakukan oleh penulis tanpa disadari. Penelitian ini bukanlah final. Masih banyak kajian-kajian yang terkait yang perlu dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Semoga para peneliti selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam, lebih detail, dan lebih kritis.

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini agar lebih perlu mengembangkan kajian keilmuan untuk meneliti lebih jauh pemahaman tentang kisah Nabi Yunus dapat lebih baik. Sebab, penelitian ini merupakan pendahuluan. Banyak aspek yang belum dikaji secara mendalam, seperti kondisi atau kehidupan Nabi Yunus as. ketika berada di dalam perut ikan paus.

Penelitian ini semoga bermanfaat bagi para pembacanya, terkhusus untuk kalangan pelajar maupun pendidik atau kalangan lainnya. Sehingga skripsi dapat menginsprasi dan dapat mengambil pelajaran yang ada dari penelitian tersebut

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,, Afif *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an*, (Cet I; Toha Putra, Semarang, 1985), 503.
- Abdurrahman bin, Abdullah bin Muhammad *Lubaabut tafsir min Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, dengan Judul Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2 (Cet X; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017).
- ad-Dimasyqi, Abu al-Fida' al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, Jilid. 1, (Beirut – Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyyah, TTH)
- Alfiyah, Avif 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Ilmiah* 15.1 (2017), 27.
- Alhamid, Zaid Husein *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Cet I; Jakarta, Pustaka Amani, 1995).
- Ardila, Mira, Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub as (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka) *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Al-Asyqor, Syaikh Umar Sulaiman, *Shahih al-Qashahi*. E-book (Maktabah Abu Salma Al-Atsari). Link: <http://dear.to/abusalma> diakses pada tanggal 20 juni 2022
- Benu,Asti Yunita, Penerapan Nilai Moral Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Anti Korupsi Di Sd Negeri Osiloa Kupang Tengah, *Jurnal Pemimpin*, Vol 2 No 1 (2022).
- Dradjat, Zakiyah, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Fadhlurrahman, Muhammad Studi Pemikiran Tokoh Tafsir Klasik dan Kontemporer Buya Hamka, *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2020.
- Farid, M. MiftachulPenafsiran Kata Awliya' Dalam Al-Qur'an (Telaah atas Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah), *Skripsi* Universitas Islam Negeri Ampel, Surabaya 2017.
- Gustiani,Firna Novian 'Penggunaan Strategi Inkuiri Dalam Pembelajaran Menganalisis Nilai-Nilai Religius Biografi Buya Hamka', Alinea: *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 8.2 (2019).
- Hamdani, Muhammad Faisal "Syari'ah Islam: Antara Hukum dan Moral Analisis Terhadap Pemikiran Noel J. Coulson dalam Bukunya: "*Conflicts and Tension in Islamic Jurisprudence*" *Istishlah Jurnal Hukum Islam*, 10 No. 1 (2016).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2, (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999).

- , *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XI-XII, (Cet IV; Pustaka Panjimas Jakarta, 1986).
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1999).
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999).
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999).
- , *Tafsir Al-Azhar*, Juz.I. (Jakarta: Panjimas, 1982)
- Haris Kulle, *Ulumul Qur'an*, (Cet I; Read Institute Press, Palopo 2014).
- Haisman, Abdul Penafsiran Tamsil Ba'udah Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2021),
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim, *Tafsir Al Qhurtubi* Jilid 6 (Cet I; Jakarta, Pustaka Azzam 2013).
- Hasan, Fadilah, Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.
- Hidayati, Nia, Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Hud (Studi Penafsiran Al-Sya'rawi Atas QS. Al-A'raf: 65-72)" *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Halaman\\_Utama](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Halaman_Utama) diakses pada tanggal 20 juni 2022
- <https://kbbi.web.id/moral.html> diakses pada tanggal 20 juni 2022.
- [https://id.wikishia.net/view/Nabi\\_Yunus\\_as#Biografi](https://id.wikishia.net/view/Nabi_Yunus_as#Biografi) diakses pada tanggal 17 oktober 2022.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220511100307-31-795337/profil-buya-hamka-ulama-dan-sastrawan-indonesia>. Dikutip pada tanggal 25 Agustus 2022
- Ibnu Katsir, Abu Fida' Ismail, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. Dengan Judul, (Cet I; Pustaka Azzam 2001).
- Ibnu Katsir, Abu Fida' Ismail, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. (Cet I; Pustaka Azzam 2001).
- , *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8 diterjemahkan oleh Salim Bahreisy (Cet II; PT. Bina Ilmu Offset, Surabaya, 1993).
- Ilyas, Yunahar *Kuliah 'Ulumul Qur'an*. Cet.I; ITQAN Publishing, Yogyakarta, 2013. h. 55. Lihat juga, Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Cet: III, Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur, 2008.

- Indriyah, Siti Aminah dan Zikir Nabi Yunus A.S. sebagai Pendidikan Tauhid, (*Edugama*: Vol. 6 No. 2 Desember 2020). 67. Diakses pada tanggal 10 September 2022.
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami* (Cet I; Pustaka Setia Bandung, 2001)
- Laeli, Nur “Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufassir Modern Indonesia”. *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).
- M, Mirzan Huda, Fungsi Akal dan Wahyu dalam Teologi Islam (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal), *Skripsi* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 7, 8, dan 9 (Cet II; Semarang: Toha Putra, 1992).
- , *Tafsir Al-Maragi* Jilid 29 (Cet II; Toha Putra Semarang, 1993).
- , *Tafsir Al-Maragi* Jilid 6 (Cet II; Toha Putra, Semarang, 1993).
- Mardan, *Wawasan Al-Qur’ān tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009).
- Maziyah, Indri Huriyatul Kisah Nabi Yunus Menurut Kitab Tafsir Jami Al-Bayan ‘An Ta’wil ‘Ai Al-Qur’an karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari. *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021.
- Mujadid Syarif, Muhammad, “Hikmah TIKRAR dalam surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)”, *Skripsi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau).
- Muaripah, Siti, Etika Pendidikan Islam (Studi Etika Peserta Didik terhadap Guru PAI Kelas VIII Di SMP N 2 Natar Lampung Selatan) *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2018.
- Munajat, Keteladanan Perspektif Hamka Kajian *Tafsir Al-Azhar*, *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatulla Jakarta, 2021).
- Nafiuddin, Muhammad Kisah Nabi Yunus dalam al-Qur’an perspektif Roland Barthes. *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Surakarta), 2020.
- Nata ,Abuddin, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Cet. 12: Jakarta, Rajawali Pers, 2013)
- Permatasari, Elsa Monika “Visual Novel Kisah Paus Nabi Yunus”, *Skripsi* (Universitas Islam Indonesia, 2021).
- Pratami, Hidayah Karakteristik Dakwah Buya Hamka, *Skripsi* (Institut Agama Islam Neger (IAIN) Metro, 2020).
- Quthb, Sayyid *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* Jilid 4, (Cet. II; Jakarta 2001).
- Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Makna Kosa Kata Asing dalam Al-Qur’an*. Cet.I. Pustaka Khazanah Fawaid, Depok, 2017.

- Rahayuningtyas, Retno Handayani Pengaruh Optimisme dan Dukungan Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Karyawan Hotel. *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).
- Riadin, Dedik, *Buku Kisah Nabi Yunus as.* <https://www.academia.edu> diakses pada tanggal 24 juni 2022
- S, Masna Sarrin, Sikap Pesimis Terhadap Rendahnya Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMPN Satu Atap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, *Skripsi*, 2014.
- Shahih Bukhari No. 3160. <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/3160> , Shahih Bukhari No. 3160. Diakses pada tanggal 22 Agustus, 2022.
- Al-Shalih, Subhi, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*. Terj oleh Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Cet:10. Pustaka Firdaus, Jakarta, 2008.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jilid 3 (Cet V; Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jilid 5 (Cet V; Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- Quraish *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jilid 11 (Cet V; Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jilid Jilid 8 (Cet V; Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jilid 12 (Cet IV; Jakarta 2005)
- *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jilid 14 *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12 (Cet IV; Jakarta 2005)
- Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jilid 14 (Cet IV; Jakarta 2005)
- Sofian, Muhammad Agus Kisah Nabi dalam Al-Qur'an; Studi Stalistika dan Hermenutika terhadap Nabi Ayyub dan Nabi Yunus as dalam Al-Qur'an. *Tesis* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2019.
- Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Tahir, Muhyiddin, Hikmah Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Makasar: *Jurnal Studi Islamika*, 2012)
- Thabbarah, Afif 'Abdu 'I-Fatah, *Ma'a 'l-Anbiya' fi 'l-Qur'ani 'l-Karim*, diterjemahkan oleh Tamyiez Dery, Hery Noer Aly, dan Hasan Dzunnari,

dengan judul Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an, (Cet; I Semarang : Toha Putra, 1985)

Trisnawati,Ayu '*Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)*, 2018.

Yulianda, Oktari, "Istidraj Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar: *Skripsi.*" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021)

al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* Jilid 9,( Jakarta: Gema Insani, 2013)



## LAMPIRAN

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Hanisa** lahir di desa Ledu-Ledu Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur pada tanggal 24 Juli 1999. Penulis lahir dari pasangan Salbi Gunawan dan Halima, dan merupakan anak ke-6 dari 8 bersaudara. Pendidikan penulis diselesaikan pada tahun 2012 di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Mu'Minun. Kemudian, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SDN 251 PAE-PAE, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Wasuponda, dan selesai pada Tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wasuponda, selesai pada tahun 2018. Setelah lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sosial Media Penulis:

- *Instagram* : hanisasalbi\_
- *Email* : hanisasalbigmail.com